

PERPUSTAKAAN FISIP UIN
MADIAHIGELI
TGL. TERIMA : 7.8.03
NO. JUDUL : 000597
NO. INV. : 5120000597001
NO. INDIK. :

TUGAS AKHIR

ISLAMIC CENTER DI TEGAL

*Penekanan Pada Konsep Hablun minallah Wa Hablun minannaas pada Tata Ruang
Luar, Tata Massa dan Penampilan Bangunan*

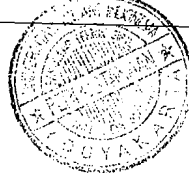
LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN



Disusun Oleh :

Khusnul Yaqin

98 512 012



**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2002**

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA

TUGAS AKHIR

ISLAMIC CENTER DI TEGAL

*Penekanan Pada Konsep Hablun minallah Wa Hablun minannaas pada Tata Ruang
Luar, Tata Massa dan Penampilan Bangunan*

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN



Disusun Oleh :

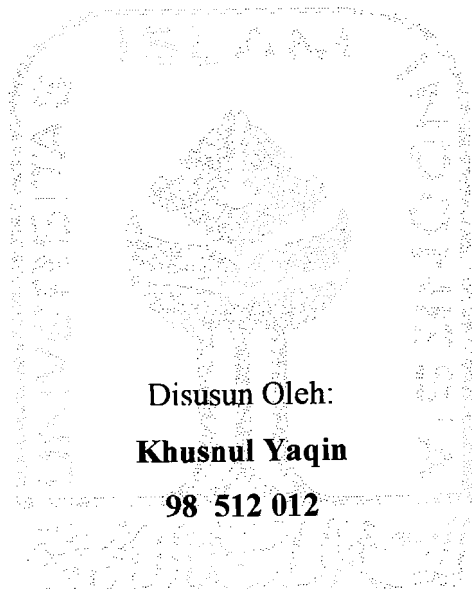
Khusnul Yaqin

98 512 012

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2002**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir



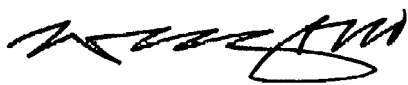
Disusun Oleh:

Khusnul Yaqin

98 512 012

Telah diperiksa dan disetujui oleh:


Dosen Pembimbing I



Ir. Wiryono Raharjo M. Arch

Tgl.

Dosen Pembimbing II



Ir. H. M. Iftironi M.LA 27/12/02

Tgl.

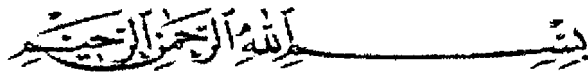


Dosen Pembimbing III

Ir. Rudianto Budi Santoso M. Arch

Tgl.





Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Illahi Robbi yang telah memberikan kenikmatan Iman, Islam, dan ihsan kepada penulis, sehingga tersusunlah laporan tugas akhir ini walaupun masih banyak kekurangan-kekurangan di dalamnya. Dan sholawat serta salam di tujukan kepada Rosulullah SAW yang telah membimbing umatnya ke zaman kemulyaan.

Penulisan TGA ini merupakan awal dari proses memasuki dunia profesionalisme yang nyata dalam bidang arsitektur, walaupun masih banyak kekurangan dan ketidakfahaman akan arti kemajemukan di dalamnya, tetapi penulis berharap inilah awal yang baik untuk belajar meraih kesuksesan akan usaha kita sendiri. Dan penulis berharap ini bukanlah akhir dari sebuah cerita dari orang-orang yang haus akan ilmu pengetahuan.

Kemudian penulis tidak lupa dan tidak pernah akan lupa mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dan membantu penulis dalam menyusun laporan TGA ini. Ucapan terima kasih dengan tulus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Wiryono Raharjo sebagai dosen pembimbing I.
2. Bapak H. Iftironi selaku dosen Pembimbing II.
3. Bapak Revianto Budi Santoso sebagai ketua jurusan Arsitektur.
4. Mas Mukidi yang telah banyak membantu mahasiswa arsitektur dalam proses menempuh kuliah dari awal hingga selesai (wisuda).
5. Karyawan Perpustakaan UII dan UGM yang dengan keikhlasan hati membantu dalam pencarian bahan-bahan referensi untuk laporan TGA penulis.
6. Semua pengurus Yayasan Islamic Center Jateng atau Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Semarang yang telah banyak membantu penulis mendapatkan data dan informasi mengenai Islamic Center.

7. Teman-teman jurusan Arsitektur angkatan 1998 yang telah bersama-sama memberi semangat “Maju Terus Pantang mundur”.
8. “Asyadatul Husna dan Bang Tubel” Saudara dan juga sahabatku yang sangat baik dan setia yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya agar penulis cepat menyelesaikan kuliah.
9. “Benny, Fatur, Wahyu, Rieska dan Cici” yang telah memberi dukungan moral untuk kesuksesan penulis.
10. “Cancha” kucingku yang manja, bau dan lucu yang telah banyak memberi latihan kesabaran dan kasih sayang.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 30 November 2002

Penulis

ISLAMIC CENTER DI TEGAL

Penekanan Konsep Hablun minallah Wa Hablun minannas pada Tata Ruang Luar dan Tata Massa Bangunan

ISLAMIC CENTER IN TEGAL

Application of Hablun minallah wa Hablun minannas Concept in Eksterior Design and Building Arrangement

Khusnul Yaqin

98 512 012

Dosen Pembimbing I

Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch.

Dosen Pembimbing II

Ir. H.M. Iftironi M.LA

ABSTRAKSI

Perubahan zaman dan masuknya kebudayaan barat sedikit demi sedikit mengikis nilai norma-norma keislaman. Modernisasi yang tidak diimbangi dengan pengembangan dan pembinaan keagamaan bagi generasi muda khususnya akan menjadi bibit penyakit yang akan menjalar dan merusak sistem norma-norma yang sudah tertanam dalam masyarakat. Karena itu perlu adanya suatu lembaga yang dapat membina dan mengembangkan baik ajaran keagamaan maupun budaya kesenian Islam bagi masyarakat dan generasi-generasi muslim di Kota Tegal.

Islamic Center adalah wadah dari pusat kegiatan-kegiatan ke-Islaman diharapkan mampu menjawab semua permasalahan tersebut. Dengan sebuah konsep Hablun Minallah Wa Hablun Minannas diharapkan Islamic Center mampu menampung semua kegiatan keagamaan baik yang bersifat ibadah kepada Allah, pembinaan dan pengembangan baik bersifat pendidikan maupun yang bersifat budaya keislaman yang mampu mencetak generasi-generasi muslim yang memiliki Imtak dan Iptek yang tinggi, dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat Kota Tegal.

Dalam berkehidupan manusia harus dapat menjaga keseimbangan antara Hablun Minallah wa Hablun Minannas. Manusia tidak dapat mendahulukan salah satunya, sedangkan yang lain ditinggalkan. Dalam melakukan Hablun Minallah sebenarnya disitu juga tercapai Hablun Minannas, dan hal ini bisa juga terjadi pada kebalikannya. Al Qur'an dan hadist merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat nantinya. Al Qur'an dan Hadist mengatur hubungan manusia baik dengan Allah maupun dengan manusia lainnya. Melalui dua hal tersebut penulis mencoba mengkaji untuk mendapatkan konsep-konsep yang kemudian ditransformasikan kedalam bangunan.

Dengan menekankan pada Konsep Hablun minallah wa Hablun minannas yang kemudian dapat di transformasikan kedalam bentuk arsitektur melalui transformasi makna-makna yang terkandung dalam kata Hablun Minallah wa Hablun Minannas ke dalam pola ruang luar, tata massa bangunan dan penampilan bangunan mampu mencerminkan pesan yang ingin disampaikan oleh bangunan Islamic Center di Tegal ini dan mampu menjadi wadah yang menjadi pusat kegiatan keislaman yang mampu mencetak generasi-generasi muslim yang unggul dalam Iptek dan Imtaknya.

DAFTAR ISI

Lembar Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Perlunya Islamic Center Di Tegal	1
1.1.2. Konsep Hablun minallah Wa Hablun minannaas	3
1.2. Permasalahan	7
1.3. Tujuan dan Sasaran	7
1.3.1. Tujuan	7
1.3.2. Sasaran	7
1.4. Pembahasan	8
1.5. Metodologi	8
1.6. Sistematika Penulisan	10
1.7. Keaslian Penulisan	10

BAB II TINJAUAN ISLAMIC CENTER

2.1. Pengantar	13
2.1.1. Pengertian dan Batasan Islamic Center	13
2.1.2. Tujuan Islamic Center	13
2.1.3. Struktur Organisasi Islamic Center	13
2.1.4. Kelompok dan Program Kegiatan	16

2.2. Program Ruang	18
2.2.1. Kebutuhan Ruang	18
2.2.2. Besaran ruang	19
2.2.3. Hubungan antar Ruang	23

BAB III KAJIAN TERHADAP KONSEP HABLUN MINALLAH WA HABLUN MINANNAS

3.1. Kajian terhadap kata Hablun minallah	28
3.2. Kajian terhadap kata Hablun minannas	29
3.3. Perwujudan Konsep Hablun Minallah wa Hablun minannas dalam Arsitektur	30
3.3.1. Perwujudan Konsep Hablun minallah wa Hablun minannas pada Pola Tata Ruang Luar	31
3.3.2. Perwujudan Konsep Hablun minallah wa Hablun minannas pada Tata Massa Bangunan	37
3.3.2.1. Bentuk Massa	37
3.3.2.2. Tata Massa Bangunan	41
3.3.3. Perwujudan Konsep Hablun minallah wa Hablun minannas pada Penampilan Bangunan	44
3.3.3.1. Selubung atau Fasade Bangunan	45
3.3.3.2. Interior Bangunan	49

BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Pemilihan Lokasi dan Site	60
4.1.1. Pemilihan Lokasi	60
4.1.2. Pemilihan Site	61
4.2. Konsep Perancangan	64
4.2.1. Konsep Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang	64
4.2.2. Konsep Organisasi Ruang	64
4.2.3. Konsep Tata Ruang Luar Bangunan	65
4.2.4. Konsep Tata Massa Bangunan	67

4.2.4.1. Bentuk Massa	67
4.2.4.2. Tata massa Bangunan	68
4.2.5. Konsep Penampilan Bangunan	69
4.2.5.1. Selubung atau Fasade Bangunan	69
4.2.5.2. Interior Bangunan	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1. Struktur Organisasi	14
2. Gambar 2.2. Hubungan ruang atau Bangunan Seluruh kelompok Kegiatan	24
3. Gambar 2.3. Hubungan Ruang Ibadah	25
4. Gambar 2.4. Hubungan Ruang Pendidikan dan Pelatihan	25
5. Gambar 2.5. Hubungan Ruang Syi'ar dan Kemasyarakatan	26
6. Gambar 2.6. Hubungan Ruang Pengelola	26
7. Gambar 2.7. Hubungan Ruang Penunjang	27
8. Gambar 3.1. Zoning Islamic Center	34
9. Gambar 3.2. Konfigurasi Alur Gerak/Sirkulasi	34
10. Gambar 3.3. Konfigurasi Alur Gerak/Sirkulasi	35
11. Gambar 3.4. Elemen Eksterior	35
12. Gambar 3.5. Elemen Alam	36
13. Gambar 3.6. Katedral di Kota Florence	39
14. Gambar 3.7. Dimensi dan Skala Bangunan	39
15. Gambar 3.8. Bentuk Massa Bangunan	40
16. Gambar 3.9. Bentuk Bangunan	40
17. Gambar 3.10. Tata Massa Bangunan	42
18. Gambar 3.11. Tata Massa Bangunan	42
19. Gambar 3.12. Orientasi Bangunan	43
20. Gambar 3.13. Pola Sirkulasi	44
21. Gambar 3.14. Penampilan Bangunan	46
22. Gambar 3.15. Contoh Penggunaan Atap pada Bangunan Kegiatan Islam	47
23. Gambar 3.16. Bentuk Atap Bangunan	48
24. Gambar 3.17. Contoh Elemen Estetis pada Bangunan	48
25. Gambar 3.18. Fasad Bangunan	49
26. Gambar 3.19. Permainan Bukaan pada Kopel Notr-Dome	51
27. Gambar 3.20. Bukaan Pada Bangunan	52
28. Gambar 3.21. Contoh Bukaan Pada Bangunan	52
29. Gambar 3.22. Tekstur Dinding	53

30. Gambar 3.23. Tekstur Dinding	54
31. Gambar 3.24. Penentuan Ruang dengan Unsur-unsur Horisontal	55
32. Gambar 3.25. Pola Tinggi Rendah Lantai	56
33. Gambar 3.26. Peninggian Lantai pada Tempat Ibadah	56
34. Gambar 3.27. Pola Tinggi Rendah Lantai	57
35. Gambar 3.28. Pola Tinggi Rendah Lantai	57
36. Gambar 3.29. Langit-langit	58
37. Gambar 3.30. Langit-langit	59
38. Gambar 4.1. Peta Kota Tegal	60
39. Gambar 4.2. Peta Wilayah Site	62
40. Gambar 4.3. Organisasi Ruang	63
41. Gambar 4.4. Orientasi Bangunan	64
42. Gambar 4.5. Sirkulasi	65
43. Gambar 4.6. Bentuk Massa Bangunan	66
44. Gambar 4.7. Orientasi Bangunan dan Sirkulasi Bangunan	67
45. Gambar 4.8. Penampilan Bangunan	69
46. Gambar 4.9. Bukaan Dinding	70
47. Gambar 4.10. Bukaan Dinding	71
48. Gambar 4.11. Pembatas Dinding Ruang	71
49. Gambar 4.12. Tekstur dan Warna Dinding	72
50. Gambar 4.13. Peninggian Lantai	73
51. Gambar 4.14. Pola Tinggi Rendah Lantai	73
52. Gambar 4.15. Tekstur dan Warna lantai	74
53. Gambar 4.16. Pola Lantai	74
54. Gambar 4.17. Langit-langit	75
55. Gambar 4.18. Pola Langit-langit	76

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1. Data Penganut Agama di Kodya Tegal	1
2. Tabel 1.2. Data Tempat Ibadah di Kodya Tegal	1
3. Tabel 2.1. Tabel Kelompok Kegiatan	16
4. Tabel 2.2. Tabel Kebutuhan Ruang	18
5. Tabel 2.3. Tabel Besaran Ruang Ibadah	20
6. Tabel 2.4. Tabel Besaran Ruang Pendidikan dan Pelatihan	20
7. Tabel 2.5. Tabel Besaran Ruang Syi'ar dan Kemasyarakatan	21
8. Tabel 2.6. Tabel Besaran Ruang Pengelola	22
9. Tabel 2.7. Tabel Besaran Ruang Perunjang Kegiatan	22
10. Tabel 4.1. Tabel Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Perlunya Islamic Center di Tegal

Kota Tegal merupakan sebuah daerah yang terletak di propinsi Jawa Tengah. Kota Tegal terletak di pesisir Pantai Utara (Laut Jawa). Kota Tegal terdiri dari dua pusat pemerintahan daerah, yaitu Kota Madya Tegal dan Kabupaten Tegal. Mayoritas penduduk Kota Tegal memeluk agama Islam. Dari data yang didapat, dari 246.268 jiwa penduduk di Kota Madya Tegal pada tahun 2000 penganut agama Islam mencapai 94.6 %. (Lihat tabel 1.1):

No.	Agama	%	Jml. Penganut
1	ISLAM	94.6	223.496
2	KATHOLIK	1.5	4.231
3	KRISTEN	2.2	5.073
4	BUDHA	1.1	2490
5	HINDU	0.4	978

TABEL 1.1 Data Penganut Agama di Kodya Tegal Th. 2000

Sumber : BPS Kodya Tegal Th. 2000

Dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, Kodya Tegal memiliki masjid sebanyak 133 buah dan mushola 338 buah¹.

Tahun	Masjid	Mushola	Gereja	Vihara
1998	121	331	11	3
1999	127	335	13	3
2000	130	338	12	4

Tabel 1.2. Data Tempat Ibadah di Kodya Tegal

Sumber : BPS Kodya Tegal Th. 2000

Dengan melihat isue yang berkembang di Kota Tegal sekarang ini, bahwa mayoritas penduduk beragama Islam dan terlihat masih kuatnya masyarakat dalam memegang ajaran Islam, hal ini terbukti dengan setiap adanya peringatan keagamaan

¹ BPS KODYA TEGAL TH. 2000

seperti: Isro' Mi'roj, Maulid Nabi maupun peringatan keagamaan yang lain, masyarakat masih banyak yang memperingatinya sebagai suatu adat istiadat Islam yang diperingati di setiap masjid dan mushola di lingkungannya masing-masing. Hanya saja perkembangan Islam di Kota Tegal terlihat tertinggal dengan cepatnya arus perubahan zaman. Kurang berjalannya lembaga-lembaga dakwah baik dari takmir masjid maupun dari lembaga dakwah yang lain membuat masyarakat Kota Tegal khususnya generasi muda kurang perhatian terhadap perubahan zaman dan masuknya kebudayaan barat yang banyak merusak moral agama.

Perubahan zaman dan masuknya kebudayaan barat sedikit demi sedikit mengikis nilai norma-norma keislaman. Modernisasi yang tidak diimbangi dengan pengembangan dan pembinaan keagamaan bagi generasi muda khususnya akan menjadi bibit penyakit yang akan menjalar dan merusak sistem norma-norma yang sudah tertanam dalam masyarakat. Karena itu perlu adanya suatu lembaga yang dapat membina dan mengembangkan baik ajaran keagamaan maupun budaya kesenian Islam bagi masyarakat dan generasi-generasi muslim di Kota Tegal.

Dukungan dan peran dari tokoh-tokoh masyarakat dan agama sangat diperlukan sekarang ini. Lembaga-lembaga dakwah dituntut untuk dapat memberikan upaya-upaya dalam membimbing dan membina masyarakat agar lebih siap untuk menghadapi dampak arus modernisasi, serta ikut serta dalam membentuk generasi-generasi unggul yang memiliki IMTAQ dan IPTEK tinggi.

Adanya upaya dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan mengadakan studi banding ke Islamic Center Bandung. Upaya pemerintah Kota Tegal yang ingin mewujudkan masyarakat yang cerdas dan mempunyai Imtaq dan Iptek yang tinggi dengan melalui pengadaan tempat-tempat pendidikan, pelatihan dan tempat sebagai ajang pementasan kesenian keislaman yang menyatu dalam satu wadah.

Sebagai solusi untuk permasalahan-permasalahan di atas, diperlukan upaya untuk perwujudan terciptanya suatu wadah yang dapat menampung semua kegiatan Islami baik sebagai wadah pendidikan dan pembinaan generasi-generasi yang memiliki jiwa intelektual dan kepemimpinan yang tinggi maupun sebagai wadah

penunjang aktivitas keagamaan yang lain. Islamic Center adalah wadah dari pusat kegiatan-kegiatan ke-Islaman. Dengan adanya Islamic Center di Tegal diharapkan mampu menjawab semua permasalahan tersebut. Islamic Center sebagai suatu wadah yang dikelola oleh lembaga dakwah yang dipercaya, diharapkan mampu menampung semua kegiatan keagamaan baik yang bersifat pembinaan dan pengembangan baik bersifat pendidikan maupun yang bersifat budaya ke-Islaman yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat Kota Tegal.

1.1.3. Konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannaas

Islam mengatur dan mengajakan kepada umatnya bagaimana harus berhubungan dengan Sang Penciptanya (Allah) dan bagaimana pula berhubungan dengan makhluk ciptaan-Nya. Allah mengatur semua aspek kehidupan manusia melalui ayat-ayat-Nya yang di wahyukan kepada Rosulullah SAW. Melalui Al-Qur'an (ayat-ayat Allah) dan Hadist (perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad) manusia di ajarkan bagaimana berhubungan dengan Penciptanya dan berhubungan dengan makhluk ciptaanya.

Dalam berkehidupan manusia harus dapat menjaga keseimbangan antara kedua jenis hubungan tersebut. Manusia tidak dapat mendahulukan salah satunya, sedangkan yang lain ditinggalkan. Maksud dari pemahaman ini adalah bahwa dalam melakukan Hablun Minallah sebenarnya disitu juga tercapai Hablun Minannas, dan hal ini bisa juga terjadi pada kebalikanya. Ketika kita melaksanakan sholat berjamaah di masjid selain kita beribadah kepada Allah (Hablun Minallah), disitu juga terjalin silaturahmi antar jama'ah dan mungkin juga setelah sholat, kita melakukan hubungan muamalah. Atau mungkin ketika kita akan mencari ilmu atau bermua'malah dengan manusia lain, maka pekerjaan tersebut diniatkan karena Allah. Hal ini menjelaskan pada kita, bahwa antara Hablun Minallah dan Hablun Minannas selalu berjalan bersamaan.

Sebernarnya hal ini sudah dijelaskan Allah melalui firman-firman-Nya dalam Al Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan segala aspek kehidupan manusia dan Al Qur'an merupakan ayat Allah yang fleksibel, artinya Al Qur'an masih relevan digunakan

sebagai pedoman hidup kapanpun dan dizaman apapun. Sebenarnya inti dari isi Al Qur'an itu adalah perintah ibadah kepada Allah, tetapi cara dan penerapannya pada masing-masing aspek kehidupan.

Islamic Center merupakan tempat yang mewadahi kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai-nilai ke-islaman baik yang bersifat ibadah maupun muamalah sudah sepatutnya mampu mengekspresikan makna-makna *Hablun minallah Wa Hablun minannas*. Melalui kajian Al Qur'an dan Hadist, yaitu dengan mengambil beberapa ayat dan hadist-hadist nabi yang dianggap relevan diterapkan sebagai landasan dalam proses perencanaan dan perancangan Islamic Center nantinya.

Sebagai contoh ayat-ayat Allah, Hadist dan pendapat tokoh ulama yang diambil sebagai bahan kajian yang menjadi landasan proses perencanaan dan perancangan adalah sebagai berikut:

“Tidak Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu.”
(Qs. Ad-dzuriyat.: 56).

Allah menciptakan jin dan manusia tidak sekedar untuk menempati alam yang telah diciptakan lebih dahulu, tetapi Allah menciptakan jin dan manusia agar tunduk, patuh dan taat kepada Allah SWT atas semua perintah dan larangan-larangan-Nya sebagai wujud dari ibadah dan rasa syukur kepada Allah. Semua ibadah dan rasa syukur kita merupakan wujud dari hubungan mahluk dengan penciptannya (*Hablun Minallah*).

Allah menciptakan manusia berbeda dengan mahluk lainnya. Manusia diberikan akal agar manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk dan agar manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya (*Hablun Minannas*). Manusia adalah mahluk bio-sosial, dalam hidupnya manusia tidak dapat terlepas dari kehidupan bersama manusia yang lain. Manusia mempunyai kecenderungan untuk bergaul dan membaaur dengan sesamanya. Naluri sebagai mahluk sosial ini menyebabkan manusia senantiasa bermasyarakat dalam kehidupan komunal.²

² BUKU PANDUAN ONDI 1998, *ibid*.

“Kemanapun kamu pergi hadapkan wajahmu ke Masjidil Haram (kiblat), dimanapun kamu berada arahkanlah kiblatmu kearahnya, agar tiadak ada alasan bagi mereka yang menentangmu, kecuali yang zalim dari mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, takutlah kamu kepada Aku. Semua itu demi lengkapnya nikmat-Ku padamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Qs. Al-Baqarah: 150).

Dan hadits yang dirawikan oleh Al-Baihaqi,

“Baitullah (Ka’bah) adalah kiblat bagi orang-orang yang dalam masjid. Dan masjid adalah kiblat bagi orang-orang yang tinggal di Tanah Haram (sekeliling Makkah). Dan Tanah Haram (Makkah) adalah kiblat bagi seluruh penduduk bumi, timur dan baratnya; dari umatku.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menjadikan Masjidil Haram sebagai titik orientasi (kiblat) bagi semua umat muslim dalam beribadah kepada Allah dimanapun mereka berada.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi allh ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Qs. Al-Hujurat; 13)

Dengan demikian, pada dasarnya seorang muslim, harus berusaha untuk dapat mengenal lingkungannya secara baik. Selain itu juga menjalin persahabatan dan persaudaraan kemanusiaan (ukuwah insaniah) antar sesama. Hubungan persahabatan dan persaudaraan ditunjukkan dalam mu’amalah dengan sesamanya, dan tidak merusak akidah yang dimilikinya.³

“Sesungguhnya umat kamu ini umat yang satu, dan Aku Tuhanmu, sebab itu sembahlah Aku. (Qs. Al-Anbiya: 92).

Semua manusia yang bertuhan Allah SWT dan menyembahNya, adalah umat yang satu, merupakan kesatuan sosial tanpa adanya perbedaan strata dan kedudukan,

³ *Ibi, hal-194.*

semua sama dimata Allah, kecuali derajat tingkat ketakwaan yang membedakan diantara mereka.⁴

Ali Syariati dalam bukunya Al-Ummah wa Al-Imamah menyebutkan keistimewaan kata umat, pakar ini mendefinisikan kata umat kedalam konteks sosiologi sebagai "himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu membahu, dan bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama."⁵

Konsep *Hablun minallah* wa *Hablun minannaas* ini menjadi landasan dari sebuah konsep perencanaan dan perancangan Islamic Center. Landasan konsep ini merupakan suatu dasar pijakan dalam merencanakan sebuah bangunan yang bernafaskan ke-Islaman yang mampu mewadahi semua kegiatan ke-Islaman.

Dari beberapa ayat dan hadist, serta pendapat tokoh ulama diatas, dapat disimpulkan beberapa kriteria-kriteria yang akan menjadi landasan dalam proses pengembangan konsep kedalam sebuah bangunan yang bernafaskan ke-Islaman, kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Dalam hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablun minAllah*) dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Bahwa **Allah** adalah **Zat yang Maha Kuasa dan Maha Agung** yang menciptakan manusia dan jin sebagai hamba-Nya.
 - b. Manusia adalah umat yang satu dan mahluk sosial yang hidup dalam satu kelompok masyarakat (umat) dan satu sesembahan yaitu Allah
 - c. **Kiblat** (Masjidil Haram) dijadikan oleh Allah sebagai **titik orientasi** semua orang muslim didalam menjalankan ibadahnya kepada Allah.
2. Dalam hubungan manusia dengan manusia atau mahluk lain (*Hablun minannas*) dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Manusia adalah **umat yang satu kesatuan** (ikatan), dan **kesetaraan** di hadapan **Allah** SWT.

⁴ *MASJID, sidi Gazalba. Hal-169*

⁵ *WAWASAN AL-QUR'AN, M Quraish Shihab, hal328*

- b. Manusia satu dengan yang lain mempunyai **satu tujuan** (arah), gerak **dinamis dan kebersamaan**.
- c. Seorang muslim pada dasarnya harus dapat mengenal lingkungannya secara baik dan selain itu juga dapat menjalin persaudaraan dan persahabatan (Ukuwah Insaniah) antar sesama, serta harus dapat memelihara hubungan silaturahmi.
- d. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah (hamba) dan juga makhluk **bio-sosial** (saling berhubungan dan ketergantungan) yang mempunyai sifat Taqwa dan berbudaya.

Dari penjelasan tersebut diatas, didapatkan unsur-unsur dari konsep Hablun minAllah wa Hablun minannas yang akan membantu dalam proses transformasi dalam sebuah bangunan Islamic center.

1.2. PERMASALAHAN

Bagaimana mentransformasikan makna-makna yang terkandung dalam kata Hablun Minallah Wa Hablun minannaas kedalam bangunan Islamic Center melalui perencanaan dan perancangan tata ruang luar, tata massa bangunan dan penampilan bangunan.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Merumuskan landasan konseptual perencanaan dan perancangan Islamic Center sebagai suatu wadah pembentukan manusia yang berkualitas dengan berlandaskan konsep Hablun minallah Wa hablun minannaas melalui transformasi makna yang terkandung di dalamnya ke dalam tata ruang luar, tata massa bangunan dan penampilan bangunan.

1.3.2. Sasaran

Mewujudkan citra bangunan Islamic Center sebagai bangunan Islami melalui ungkapan tata ruang, tata massa bangunan dan penampilan bangunan dengan

mentransformasikan makna-makna yang terkandung dalam konsep *Hablun minallah Wa Hablun minannas* melalui analisis dan tinjauan terhadap:

1. Pengertian *Islamic Center*
2. Kajian terhadap makna yang terkandung dalam konsep *Hablun minallah Wa Hablun minannas* melalui kajian terhadap tafsir Al Qur'an, hadist dan pendapat ulama.
3. Perwujudan Konsep *Hablun Minallah wa Hablun minannas* terhadap tata ruang, tata massa bangunan dan penampilan bangunan.

1.4. PEMBAHASAN

Pembahasan ditekankan pada pembahasan pemecahan masalah arsitektural sebagai berikut:

1. Pola tata ruang luar atau lanskap yang dapat memberikan nuansa dari perwujudan konsep *Hablun minallah wa Hablun minannaas*,
2. Tata massa bangunan
3. Penampilan bangunan yang menjadi perwujudan dari tranformasi nilai atau makna yang terkandung dalam konsep *Hablun minallah wa Hablun minannaas*.

1.5. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penyelesaian masalah adalah sebagai berikut:

1. Menentukan landasan teori mengenai konsep *Hablun minallah wa Hablun minannas* melalui kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist dan pendapat tokoh-tokoh ulama, dan kemudian memasukannya kedalam unsur-unsur yang nantinya akan menjadi acuan dalam pentransformasian ke dalam konsep desain.
2. Mentransformasikan unsur-unsur yang terkandung dalam konsep *Hablun minallah wa Hablun minannas* ke dalam desain melalui kajian terhadap ayat-ayat Al Qur'an, hadist dan pendapat ulama, sehingga diperoleh konsep-konsep yang dapat diterapkan dalam desain dan kaidah arsitektur. transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam unsur tersebut kedalam bahasa arsitektural seperti misalnya:

- a. Dalam hubungan manusia dengan Allah SWT (Hablun Minallah) dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - Bahwa **Allah** adalah **Zat yang Maha kuasa dan Maha agung** yang menciptakan manusia dan jin sebagai hamba-Nya.
 - Manusia adalah umat yang satu dan makhluk sosial yang hidup dalam satu kelompok masyarakat (umat) dan satu sesembahan yaitu Allah
 - **Kiblat** (Masjidil Haram) dijadikan oleh Allah sebagai **titik orientasi** semua orang muslim didalam menjalankan ibadahnya kepada Allah
 - b. Dalam hubungan manusia dengan manusia atau makhluk lain (Hablun Minannas) dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - Manusia adalah **umat yang satu kesatuan** (ikatan), dan **kesetaraan** di hadapan **Allah** SWT.
 - Manusia satu dengan yang lain mempunyai **satu tujuan** (arah), gerak **dinamis** dan **kebersamaan**.
 - Seorang muslim pada dasarnya harus dapat mengenal lingkungannya secara baik dan selain itu juga dapat menjalin persaudaraan dan persahabatan (Ukuwah Insaniah) antar sesama, serta harus dapat memelihara hubungan silaturahmi.
 - Manusia adalah makhluk ciptaan Allah (hamba) dan juga makhluk **bio-sosial** (saling berhubungan dan ketergantungan) yang mempunyai sifat Taqwa dan berbudaya.
3. Analisa terhadap hasil dari kompilasi data di atas digunakan untuk merumuskan permasalahan yang ada. Selanjutnya studi literatur yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan sebagai dasar dalam menyelesaikan permasalahan.
 4. Kesimpulan, Setelah dilakukan analisa dan perumasan masalah yang ada, kemudian merumuskan penyelesaian masalah dan akhirnya akan dapat diperoleh kesimpulan yang menjadi landasan dalam menentukan konsep perencanaan dan perancangan.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, pembahasan, metode penyelesaian masalah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM ISLAMIC CENTER

Merupakan tinjauan teoritis dan data-data faktual yang membahas Islamic Center.

BAB III PERWUJUDAN KONSEP HABLUN MINALLAH WA HABLUN MINANNAS

Merupakan pembahasan mengenai pendekatan-pendekatan dari makna-makna yang terkandung dalam Konsep Hablun minallah wa Hablun minannas kedalam bentuk pola tata ruang luar, tata massa dan penampilan bangunan.

BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Konsep dasar perencanaan dan perancangan ,baik itu merupakan pendekatan maupun konsep dasar yang nantinya akan digunakan pada desain Islamic Center di Tegal.

1.7. KEASLIAN PENULISAN

Keaslian penulisan ini adalah upaya memberi gambaran mengenai perbedaan keaslian penulisan ini baik Judul maupun penekanan materi pembahasan penulisan ini dengan penulisan tugas akhir yang lain. Perbedaan penulisan ini diambil dari kesamaan maupun kedekatan judul yang pada penulisan ini. Penulisan tersebut seperti:

a. AUDITORIUM PUSAT KEGIATAN ISLAM AL-MARKAZ AL ISLAMI UJUNG PANDANG

Oleh : Indra Derwansyah Zulfikar, 94340104, UII.

Permasalahan :

1. Bagaimanakah merencanakan sebuah auditorium yang dapat mewadahi berbagai kegiatan yang ada pada kawasan Pusat Kegiatan Islam Al-

Markaz Al-Islami Ujung Pandang yang fleksibel serta tetap memenuhi persyaratan akustik ruang.

2. Bagaimanakah penampilan bentuk fisik bangunan dari auditorium Pusat Kegiatan Islam yang menyatu dengan lingkungan sekitarnya serta bangunan yang sudah ada sebelumnya (Masjid Raya), sehingga membentuk kesatuan bentuk yang serasi pada kawasan tersebut.

Perbedaan dengan TGA ini adalah lebih menekankan pada fleksibilitas ruang dan kenyamanan akustik ruang serta penyatuan bentuk fisik bangunan yang baru dengan bangunan yang lama. Sedangkan pada penulisan ini lebih menekankan pembentukan tata ruang luar, tata massa dan serta penampilan bangunan yang mewujudkan konsep *Hablun minallah Wa Hablun minannas*.

b. YOUTH ISLAMIC CENTER DI YOGYAKARTA

Oleh : Ade Santoso Wibowo, 97512040, UII.

- a. Permasalahan umum : Seperti apakah wadah yang mampu menampung aktivitas remaja Islam di Jogjakarta dalam memenuhi tuntutan kebutuhan kegiatan keemajaan yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam.
- b. Permasalahan Khusus : Bagaimana konsep pergaulan Ukhuwah Islamiyah dapat diwujudkan melalui tata atur ruang dalam dan penampilan bangunan.

Perbedaan TGA ini dengan TGA penulis adalah TGA ini lebih menekankan pada perwujudan pola tata atur ruang yang mampu menampung aktivitas remaja dan penampilan bangunan terhadap konsep pergaulan Ukhuwah Islamiyah. Sedangkan pada penulisan ini lebih menekankan pembentukan tata ruang luar dan tata massa, serta penampilan bangunan yang mewujudkan konsep *Hablun minallah Wa Hablun minannas*.

**c. MASJID SEBAGAI WADAH KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH
DI ISLAMIC CENTER SEMARANG**

Oleh : M. Yunul BM, 88340049, UII.

Permasalahan : Bagaimana mendapat ungkapan visual masjid Islamic Center Semarang yang sesuai dengan falsafah dasar dan falsafah fungsional masjid yang selaras dengan ungkapan visual dalam lingkungan Islamic Center Semarang.

Perbedaan TGA ini adalah lebih menekankan pada bangunan masjid di dalam lingkungan Islamic Center Semarang yang mempunyai ungkapan visual yang sesuai dengan falsafah dasar dan falsafah fungsional masjid yang selaras dengan ungkapan visual dalam lingkungan Islamic Center Semarang. Sedangkan pada penulisan ini lebih menekankan pembentukan tata ruang luar dan tata massa serta penampilan bangunan yang mewujudkan konsep *Hablun minallah Wa Hablun minannas*.

BAB II

TINJAUAN ISLAMIC CENTER

2.1. Pengantar

2.1.1. Pengertian dan Batasan Islamic Center

Islamic Center diambil dari kata-kata *Islamic* dan *Center*. *Islamic* yang berarti Kegiatan keislaman, dan *Center* berasal dari bahasa Yunani yaitu *centrum*, berarti Pusat. Jadi pengertian **Islamic Center** adalah sebuah lembaga dakwah yang berfungsi sebagai **tempat** atau **wadah** pusat kegiatan Islam baik yang bersifat pendidikan dakwah ke-Islaman maupun bersifat budaya seni ke-Islaman, dan berperan sebagai mimbar pelaksanaan dakwah yang berfungsi sebagai lembaga pencetak kader-kader muslim yang unggul.

2.1.2. Tujuan Islamic Center

Tujuan Islamic Center di Tegal adalah sebagai lembaga dakwah yang bertujuan dan berfungsi untuk:

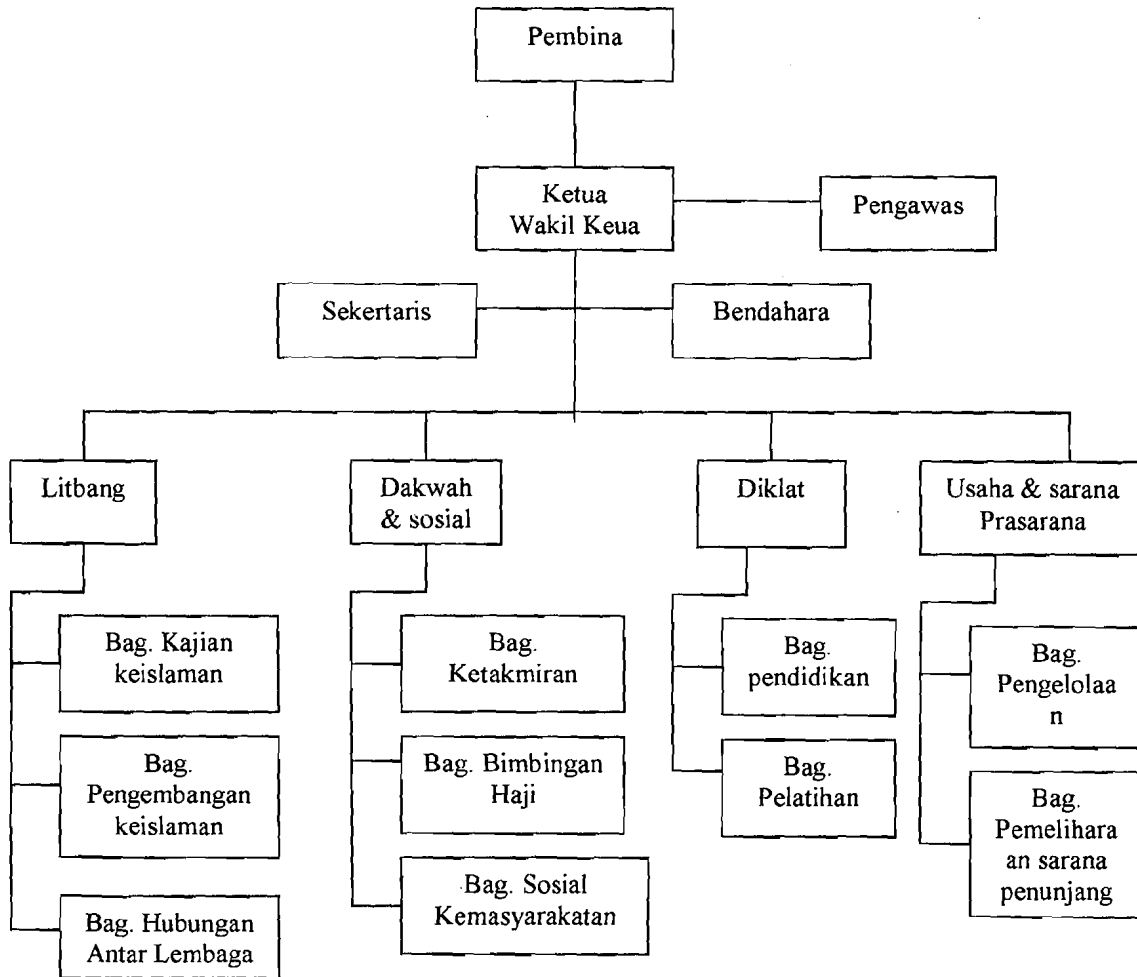
1. Mendidik dan atau melatih generasi muslim dari anak-anak sampai orang dewasa, seperti: pendidikan Al-qur'an, pelatihan dakwah, kursus bahasa dan komputer
2. Sebagai mimbar dakwah, seperti: majelis ta'lim, pengajian-pengajian dan dakwah melalui kesenian.
3. Mencetak dan penggerak kader-kader dakwah dan Meningkatkan mutu IMTAQ dan IPTEK masyarakat kota Tegal khususnya bagi generasi muda.

2.1.3. Struktur Organisasi Islamic Center⁶

Struktur organisasi Islamic Center di Tegal merujuk pada struktur kepengurusan Yayasan Islamic Center Jawa Tengah dan susunan kepengurus adalah sebagai berikut:

⁶ Rujukan Susunan Pengurus Yayasan Islamic Center Jateng atau Yayasan PKPI

Struktur Oganisasi Islamic Center



Gambar. 2.1. Struktur Organisasi

Sumber : Penulis dan Rujukan Islamic Center Semarang

Dengan Susunan pengurus sebagai berikut:

1. Pembina
 - Ketua
 - Sekretaris
 - Anggota
2. Pengawas

3. Pengurus

- Ketua
- Wakil Ketua
- Sekretaris
- Bendahara
- Ketua-ketua Bidang:

1) Bidang Litbang

Bidang ini membawahi bagian-bagian yang menangani kegiatan:

- a). Kajian Ke-Islaman
- b). Pengembangan Ke-Islaman
- c). Hubungan antar Lembaga

2) Bidang Dakwah dan Sosial

Bidang ini membawahi bagian-bagian yang menangani kegiatan:

- a). Ketakmiran
- b). Bimbingan Haji
- c). Sosial Kemasyarakatan
- d). Peranan Wanita dan Generasi Muda

3) Bidang Diklat

Bidang ini membawahi bagian-bagian yang menangani kegiatan:

- a). Pendidikan
- b). Pelatihan

4) Bidang Usaha dan Sarana Prasarana

Bidang ini membawahi bagian-bagian yang menangani kegiatan:

- a) Pengelolaan
- b) Pemeliharaan Sarana prasarana Penunjang

Fungsi dari masing-masing anggota kepengurusan di atas adalah sebagai berikut;

1. Pembina merupakan sebagai penasehat dan pelindung yang memberi bimbingan dan nasehat kepada organisasi.

2. Pengawas merupakan bagian yang mengawasi jalannya organisasi dan kegiatan-kegiatan organisasi.
3. Pengurus merupakan bagian kepengurusan organisasi yang bertugas mengatur dan bertanggung jawab atas jalannya program-program kegiatan di masing-masing bagian atau bidang, seperti:
 - a. Bidang Litbang merupakan bidang yang bertanggung jawab dalam menjalankan program kegiatan dan membawahi bagian-bagian kajian, penelitian dan pengembangan ke-Islaman.
 - b. Bidang Dakwah dan Sosial merupakan bidang yang bertanggung jawab dalam menjalankan program kegiatan dan membawahi bagian-bagian ketakmiran, PHBI, sosial kemasyarakatan, kewanitaan dan kepemudaan.
 - c. Bidang Diklat merupakan bidang yang bertanggung jawab dalam menjalankan program kegiatan dan membawahi bagian-bagian Pendidikan dan Pelatihan.
 - d. Bidang Usaha dan Sarana Prasarana merupakan bidang yang bertanggung jawab dalam menjalankan program kegiatan dan membawahi bagian-bagian Pengelolaan dan Pemeliharaan Sarana prasarana Penunjang.

2.1.4. Kelompok dan Program Kegiatan

Berdasarkan susunan struktur organisasi Islamic Center diatas, maka kegiatan-kegiatan dalam Islamic Center dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatannya, sebagai berikut:

Kelompok Bidang	Kelompok Kegiatan	Program Kegiatan
Litbang	Kajian ke-Islaman	Pengajian (kajian-kajian): <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kajian Ilmu Fiqih ▪ Kajian Tafsir Al qur'an ▪ Kajian Tafsir Hadits
	Pengembangan ke-Islaman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan Romadhon ▪ Kegiatan kesenian islam (rebana, sholawatan)
	Hubungan antar lembaga	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Studi banding dan menjalin kerjasama antar lembaga

		dakwah
Dakwah & Sosial	Ketakmiran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan ibadah sholat ▪ Taddarus Qu'an ▪ Kegiatan romadhon ▪ Pertunjukan kesenian Islam ▪ Pameran ke-Islaman
	Bimbingan haji	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan bimbingan manasik haji
	Sosial Kemasyaakatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baitul Maal ▪ Pelayanan Konsultasi masalah agama ▪ Bakti sosial ▪ Sarasehan ▪ Pelayanan Kesehatan masyarakat ▪ Pameran & Bazar ▪ kegiatan olah raga (bulutangkis, basket, beladiri)
Diklat	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan Al-Qur'an ▪ Pendidikan seni baca Al-Qur'an ▪ Pendidikan Seni Kaligrafi ▪ Pendidikan Dakwah ▪ Mengelola perpustakaan
	Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kursus Bahasa Arab ▪ Kursus Bahasa Inggris ▪ Kursus komputer
Usaha & Sarana Prasarana	Usaha	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Koperasi
	Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelolaan & pemeliharaan sarana prasarana

Tabel. 2.1. Tabel kelompok kegiatan

Sumber : Penulis 2002

2.2. Program Ruang

2.2.1. Kebutuhan Ruang

Kelompok Kegiatan	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Kajian keislaman	Pengajian (kajian-kajian): <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kajian Ilmu Fiqih ▪ Kajian Tafsir Al Qur'an ▪ Kajian Tafsir Hadits 	Serambi masjid
Pengembangan keislaman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan Romadhon ▪ Kegiatan kesenian Islam (rebana, sholawatan) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyesuaikan fasilitas yang ada ▪ Kelas terbuka atau di serambi masjid
Hubungan antar lembaga	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Studi banding dan menjalin kerjasama antar lembaga dakwah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang kesekretariatan Lembaga Dakwah IC
Ketakmiran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan ibadah sholat ▪ Taddarus Qur'an ▪ Pertunjukan kesenian Islam ▪ Pameran ke-Islaman 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masjid ▪ Masjid ▪ Auditorium atau Ruang Serba guna
Bimbingan haji	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan bimbingan manasik haji 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ R. Kelas
Sosial Kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baitul Maal ▪ Pelayanan Konsultasi masalah agama ▪ Bakti sosial ▪ Sarasehan ▪ Pelayanan Kesehatan masyarakat ▪ Pameran & Bazar ▪ kegiatan olah raga(bulutangkis, basket, beladiri) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ R. BAZIS ▪ R. Konsultasi ▪ Asumsi ▪ Auditorium ▪ Poliklinik ▪ Auditorium, plasa ▪ Lapangan Basket, Bulutangkis
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan Al-Qur'an ▪ Pendidikan seni baca Al-Qur'an ▪ Pendidikan Seni Kaligrafi ▪ Pendidikan Dakwah ▪ Mengelola perpustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ R. Kelas tertutup ▪ R. Kelas tertutup ▪ R. Studio kaligrafi ▪ R. Kelas terbuka ▪ R. Perpustakaan
Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kursus Bahasa Arab ▪ Kursus Bahasa Inggris ▪ Kursus komputer 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lab. Bahasa ▪ Lab. Bahasa ▪ Lab. Komputer
Usaha	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Koperasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kantin

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Toko buku dan pakaian muslim ▪ Wartel ▪ Warnet
Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelolaan & pemeliharaan sarana prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ R. Pengelola ▪ R. Servis

Tabel. 2.2. Tabel Kebutuhan Ruang

Sumber : Penulis 2002

Berdasarkan kebutuhan ruang pada tabel diatas, maka untuk memudahkan dalam menentukan besaran ruang dibuat kelompok-kelompok bangunan atau ruang-ruang berdasarkan kegiatan akan diwadahi. Hal ini hanya untuk mempermudah dalam menjelaskan besaran ruang bukan merubah kelompok kegiatan yang terdapat pada tabel diatas. pengelompokan tersebut adalah sebagai berikut:

- Bangunan Masjid atau ruang kegiatan ibadah
- Bangunan atau ruang pendidikan dan pelatihan
- Bangunan atau ruang syi'ar dan pelyanan kemasyarakatan
- Bangunan atau ruang pengelola
- Bangunan atau ruang penunjang kegiatan

2.2.2. Besaran Ruang

Besaran ruang pada Islamic Center ditentukan oleh macam kegiatan yang akan diwadahi. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi penentuan besaran ruang, yaitu:

1. Asumsi jumlah atau kapasitas pengguna
2. Asumsi terhadap perlengkapan yang ditempatkan pada ruang tersebut
3. Asumsi berdasarkan besaran-besaran yang umum
4. Pendekatan standar-standar Data arsitek
5. Kebutuhan ruang penunjang, seperti sikulasi, parkir dan ruang-ruang penunjang lainnya.

Besaran-besaran ruang tersebut adalah sebagai berikut:

a. Besaran ruang pada bangunan ibadah atau masjid

Ruang	Jml. Unit	Standar	Kapasitas	Besaran (P x L) (m ²)	Besaran kotor (+20%)
Masjid, yang terdiri dari:					
a. R. Sholat	1	0,72 m ² /org	1300 (asumsi)	936	1123,2
b. R. Mihrab	1	2,5 x 3 m		7,5	7,5
c. Serambi	1	0,72 m ² /org	390 (asumsi)	280,8	336,16
d. R. Wudhu Pria	1	0,5 m ² /org	30	15	18
e. Km/Wc pria	1	2,4 m ² /org	5	12	14,4
f. R. Wudhu wanita	1	0,5 m ² /org	20	10	12
g. Km/Wc wanita	1	2,4 m ² /org	5	12	14,4
h. R. Sound system	1	2,5 x 3 m ²	5	7,2	7,2
i. R. Perlengkapan	1	2,5 x 3 m ²		7,2	7,2
j. Minaret	1	Asumsi			9
Jumlah					1549,06

Tabel. 2.3. Tabel Besaran Ruang Ibadah

Sumber : Penulis, 2002

b. Besaran Ruang Bangunan Pendidikan dan Pelatihan

Ruang	Jml. Unit	Standar	Kapasitas	Besaran (m ²)	Besaran kotor (+20%)
Hall	1	Asumsi		36	40
Ruang kelas, terdiri dari:					
a. R. Kelas					
▪ Kelas terbuka	2	1,5 m ² / org	30	45	54
▪ Kelas tertutup	2	1,5 m ² / org	50	75	90
b. R. Studio kaligrafi	1	2,4 m ² / org	10	24	28,8
Lab. Komputer	1	2,4 m ² / org	10	24	28,8
Lab. Bahasa	1	2,4 m ² / org	10	24	28,8
Perpustakaan, terdiri dari:					

a. R. Baca	1	2,4 m ² / org	100	240	272
b. R. Buku		6 x 9 m		64	76.6
c. R. Pengelola	1	2,4 m ² / org	6	14.4	17.28
R. Diskusi	1	1,5 m ² / org	40	60	72
Jumlah					691

Tabel. 2.4. Tabel Besaran Ruang Pendidikan dan Pelatihan

Sumber : Penulis, 2002

c. Besaran ruang bangunan syi'ar dan pelayan kemasyarakatan

Ruang	Jml. Unit	Standar	Kapasitas (orang)	Besaran (m ²)	Besaran kotor (+20%)
Kantor BAZIS	1	2.4 m ² / org	Asumsi 10		24
Kantor Bimbingan Haji	1	2,4 m ² / org	10		24
Kantor BMT	1	2,4 m ² / org	10		24
R. pelayanan konsultasi masalah agama	1	2,4 m ² / org	5		12
R. Poliklinik, terdiri dari:					
a. R. Periksa	1	3 x 4 m ²			12
b. R. Obat	1	5 x 4 m ²			20
c. R. Pendaftaran	1	3 x 4 m ²	2		12
d. R. Tunggu	1	0,72m ² /org	20	15	18
e. R. Dokter	1	3 x 4 m	1	9	12
f. R. Perawat	1	3 x 4 m	3		12
g. Km/ Wc pria	1	2.4 m ² /org	2	4.8	5.76
h. Km/ Wc Wanita	1	2.4 m ² /org	2	4.8	5.76
	1				
Jumlah					181.52

Tabel. 2.5. Tabel Besaran Ruang Syi'ar dan kemasyarakatan

Sumber : Penulis, 2002

d. Besaran ruang pengelolaan

Ruang	Jml. Unit	Standar	Kapasitas (orang)	Besaran (m ²)	Besaran kotor (+20%)
Front office	1	3 x 4 m	Asumsi		12
R. kepala & sekretaris	1	3 x 4 m	2		12
R. Administrasi & T.U	1	6 x 4 m	10		24
R. Litbang	1	6 x 4 m	10		24
R. Bagian Peribadatan	1	3 x 4 m	5		12
R. Pendidikan & Pelatihan	1	6 x 4 m	10		24
R. Pelayanan Masyarakat	1	6 x 4 m	10		24
R. Rapat	1	2.4 m ² /org	15	36	43.2
Km/Wc putra	2	2.4 m ² /org	5	12	14.4
Km/Wc Putri	2	2.4 m ² /org	5	12	14.4
Gudang	1	6 x 4 m			24
Jumlah					228

Tabel. 2.6. Tabel Besaran Ruang Pengelolaan

Sumber : Penulis, 2002

e. Besaran ruang Penunjang Kegiatan

Ruang	Jml. Unit	Standar	Kapasitas (orang)	Besaran (m ²)	Besaran kotor (+20%)
Auditorium, terdiri dari:					
a. Auditorium		0.72m ² /org	1000(asumsi)	720	864
b. R. sound system	1	2.4 m ² /org	5	12	14.4
c. Km/Wc Pria	1	2.4 m ² /org	5	12	14.4
d. Km/Wc Wanita	1	2.4 m ² /org	5	12	14.4
e. R.gudang	1	3 x 4m ²			12
Plaza	1	Asumsi			500
Lapangan basket dan bulu tangkis	1	26 x 14 m ²		364	436.8
	1	6.1 x 13.4		81.74	98.1
Toko buku	1	6 x 9 m		54	64.8
Perlengkapan muslim	1	6 x 9 m		54	64.8

Kantin	1	6 x 9 m		54	64.8
Wartel	4	1.2m ² /Kbu	1	4.8	5.76
Warnet	1	2.4 m ² /unit	10	24	28.8
Foto Copy	1	3 x 6 m			18
Asrama, terdiri dari:					
R. Mess ustazd					
▪ K. Tidur	4	3 x 3	4		36
▪ Km/Wc	2	2,4 m ² /org	1		5.76
▪ R. Tamu	1	3 x 3			9
▪ R. Santai	1	3 x 3			9
R. Mess takmir masjid					
▪ K. Tidur	6	3 x 3	12	54	54
▪ Km/Wc	3	2.4 m ² /org	3	7.2	8.64
▪ R. Tamu	1	3 x 3			9
▪ R. Santai	1	3 x 6			18
R. Genset	1	3 x 6 m			18
R. Parkir					
▪ Mobil		2.3 x 5 m/ unit	50	575	690
▪ Motor		0.8 x 2m/unit	200	320	384
R. Cleaning servis	1	3 x 4 m			12
Gudang	1	3 x 4 m			12
Jumlah					3466.46

Tabel. 2.7. Tabel Besaran Ruang penunjang kegiatan

Sumber : Penulis,2002

2.2.3. Hubungan Antar Ruang

Hubungan antar ruang ini merupakan gambaran hubungan keberdekatan antar ruang-ruang dalam satu kelompok fasilitas. Pola hubungan ruang dapat dilihat dari pola kegiatan yang berlangsung, ketekaitan hubungan antar kegiatan dan interaksi antar kegiatan. Dalam merencanakan hubungan antar ruang digunakan nilai angka untuk memperlihatkan keberdekatan hubungan, nilai keberdekatan tersebut adalah sebagai berikut:

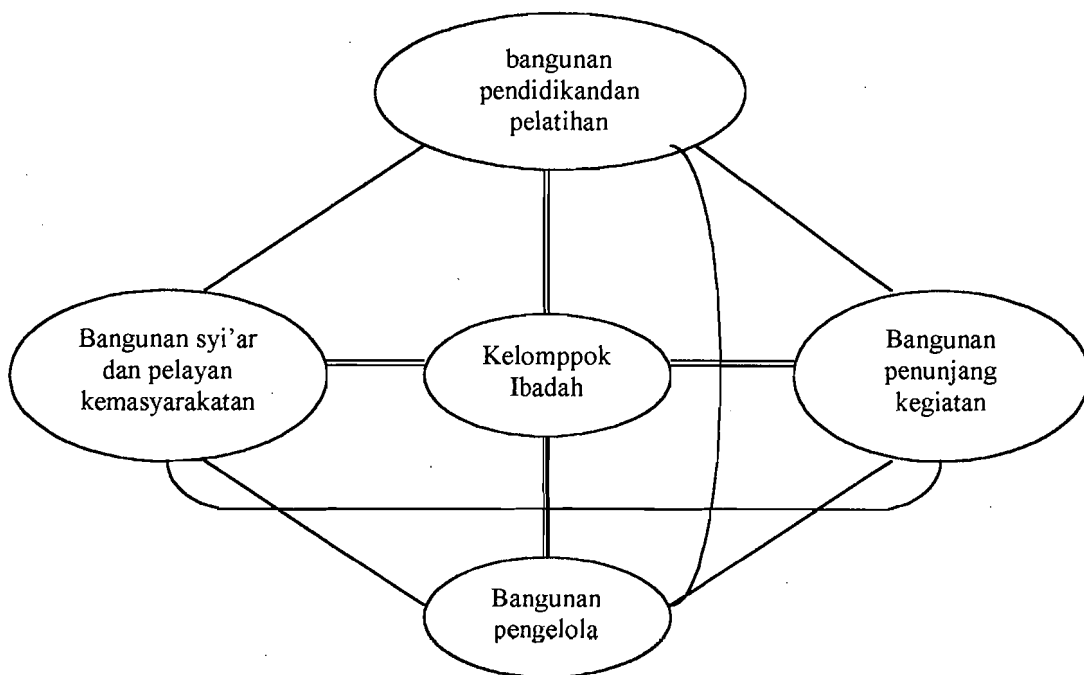
a. Hubungan ruang yang erat

Merupakan hubungan ruang yang saling berdekatan baik aktivitas maupun penggunaannya. Penilaian hubungan ini dengan simbol (**=====**)

b. Hubungan ruang yang kurang erat

Ruang yang saling berdekatan tetapi tidak mempunyai hubungan fungsi yang dekat. Penilaian hubungan ruang ini dengan simbol (**—————**)

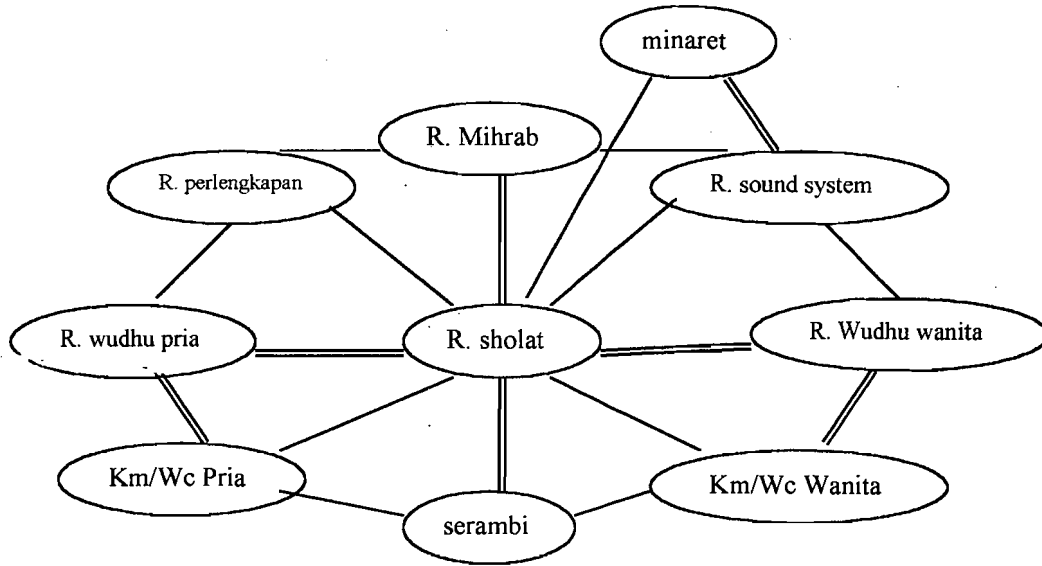
Pola hubungan seluruh ruang atau bangunan dari kelompok-kelompok kegiatan tersebut digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar. 2.2. Hubungan ruang atau bangunan seluruh kelompok kegiatan

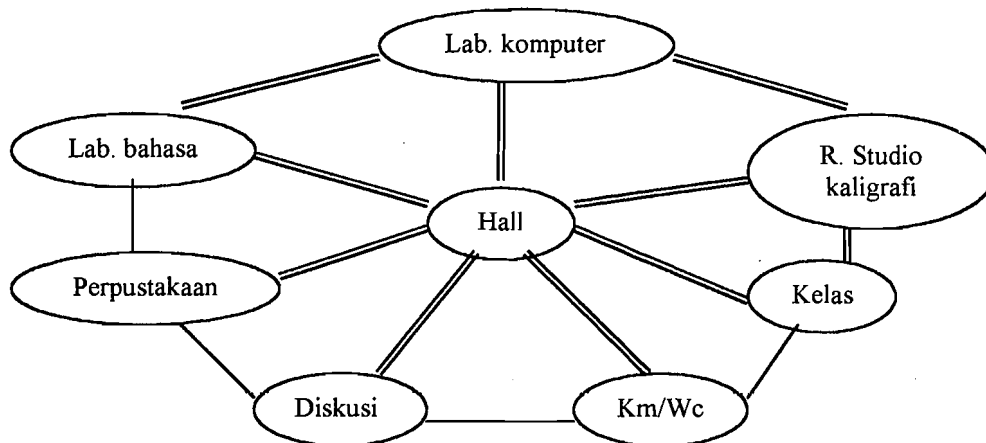
Sumber : Penulis,2002

Dari hubungan seluruh kelompok kegiatan diatas, kemudian dibawah ini dijelaskan hubungan ruang di dalam kelompok kegiatan:



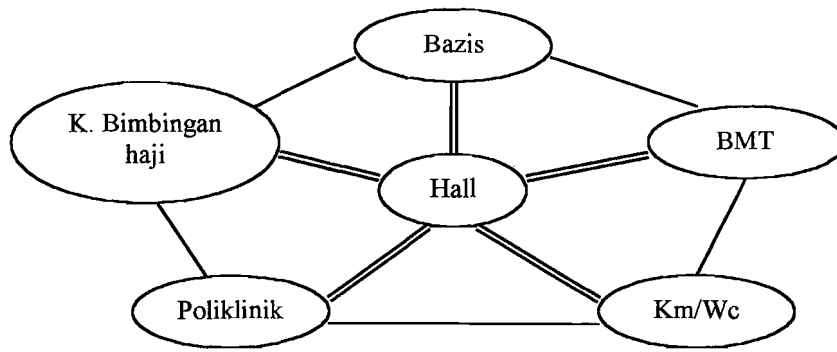
Gambar. 2.3. Hubungan ruang Ibadah

Sumber : Penulis, 2002

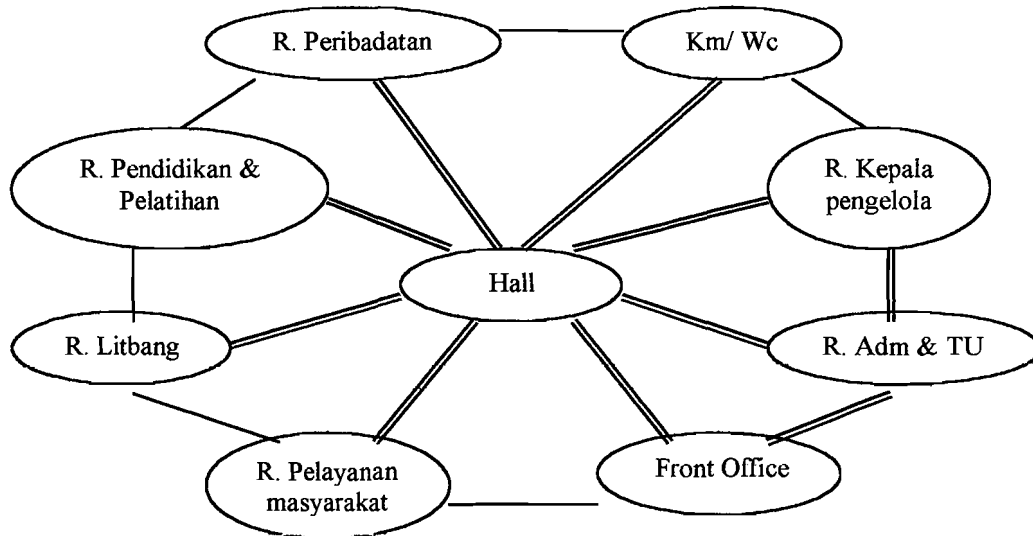


Gambar. 2.4. Hubungan ruang Pendidikan dan Pelatihan

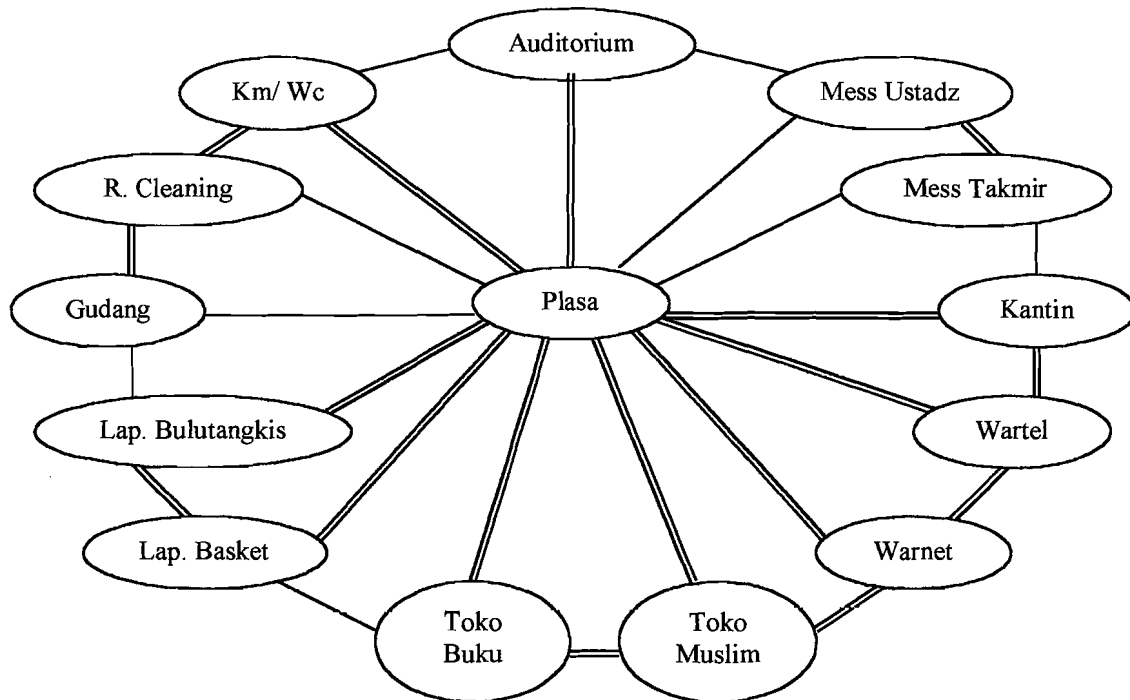
Sumber : Penulis, 2002



Gambar. 2.5 Gambar. Hubungan ruang Syi'ar dan Kemasyarakatan
Sumber : Penulis, 2002



Gambar. 2.6 Gambar. Hubungan ruang Pengelola
Sumber : Penulis,2002



Gambar. 2.7 Hubungan ruang Penunjang

Sumber : Penulis,2002

BAB III

KAJIAN TERHADAP KONSEP HABLUN MINALLAH WA HABLUN MINANNAS

3.1. Kajian Terhadap Kata Hablun Minallah

Kata *Hablun min Allah* berasal dari kata *Hablun*, artinya hubungan atau ikatan, kata *Min*, artinya dari atau bisa mengandung pengertian dengan, dan kata Allah adalah Allah azza wa jalla.¹ Kemudian diartikan secara menyeluruh menjadi *hubungan dengan Allah SWT*. Hubungan ini di tujukan antara manusia dan sang Kholiknya.

Manusia hidup di dunia ini hakekatnya adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Seperti dalam firman Allah sebagai berikut:

“Tidak Allah ciptakan jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.
(Qs. Ad-Dzuriat : 56)

“Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Qs. Al-An’aam: 162).

Dalam ayat ini mengandung konsep hubungan antara Allah sebagai Sang Kholik dengan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Allah mengingatkan kepada manusia pada hakekatnya tugas utama manusia dimuka bumi adalah beribadah. Kemudian dalam surat Al-An’aam ayat 162, Allah menegaskan kembali bahwa segala pekerjaan ataupun kegiatan manusia serta hidup dan mati manusia adalah hanya untuk Allah Tuhan semesta alam semata.

Di dalam kedua ayat tersebut Allah ingin memberi gambaran bahwa manusia adalah sebagian kecil dari makhluk-mahluk ciptaan-Nya dan manusia adalah sangat kecil dihadapan Allah. Allah menunjukkan bahwa Allah Tuhan semesta alam, Dia Maha Kuasa dan Maha Agung, sehingga semua ciptaan-Nya merupakan hamba-hamba-Nya yang di ciptakan hanya untuk tunduk dan patuh kepada-Nya.

¹ KAMUS BAHASA ARAB-INDONESIA,
ISLAMIC CENTER
DI TEGAL

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Rosulullah dan Hadits yang merupakan perkataan, perbuatan dan tingkah-laku Rosulullah merupakan suatu pegangan dan landasan dasar dalam hubungan manusia baik dengan Allah maupun dengan makhluk ciptaan-Nya.

Al-Qur'an dan Hadist mengatur semua aspek kehidupan manusia dalam proses ibadah maupun bermu'amalah. Dalam proses manusia berhablun minallah dan berhablun minannas dituntun dan diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadist.

3.2. Kajian Terhadap Kata Hablun Minannaas

Kata *Hablun min Annaas* berasal dari kata *Hablun*, artinya hubungan atau ikatan, kata *Min*, artinya dari atau bisa mengandung pengertian dengan, dan kata *Annaas*, berarti manusia.² Kemudian diartikan secara menyeluruh menjadi *hubungan dengan manusia*. Hubungan ini di tujukan antara manusia dan manusia lainnya.

Islam adalah Ad-Dien yang sangat menganjurkan umatnya untuk membina hubungan yang baik antar sesama manusia. Dalam firman Allah mengatakan :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Qs. Al-Hujurat; 13)

Ayat ini menerangkan bahwa manusia adalah makhluk bio-sosial, dalam hidupnya manusia tidak dapat terlepas dari kehidupan bersama manusia yang lain. Manusia mempunyai kecenderungan untuk bergaul dan membaaur dengan sesamanya. Naluri sebagai makhluk sosial ini menyebabkan manusia senantiasa bermasyarakat dalam kehidupan komunal.

Dengan demikian, pada dasarnya seorang muslim, harus berusaha untuk dapat mengenal lingkungannya secara baik. Selain itu juga menjalin persahabatan dan persaudaraan kemanusiaan (Ukuwah Insaniah) antar sesama. Hubungan persahabatan

² KAMUS BAHASA ARAB-INDONESIA,
ISLAMIC CENTER
DI TEGAL

dan persaudaraan ditunjukkan dalam mu'amalah dengan sesamanya, dan tidak merusak akidah yang dimilikinya.³

Segala cita, laku perbuatan dan ciptaan yang terwujud dalam masyarakat muslim adalah kebudayaan Islam. Karena kesatuan sosial muslim itu juga efek dari ibadah, jadilah kebudayaan Islam itu juga efek dari ibadah. Kesatuan sosial atau masyarakat adalah wadah kebudayaan.

Arsitektur merupakan hasil dari kebudayaan. Sehingga sebuah arsitektur hendaknya mampu menjadi wadah yang mampu mendorong hubungan baik dan tidak membeda-bedakan status manusia. Dan juga arsitektur yang Islami hendaknya mampu menjadi wadah yang mampu mempererat Ukhuwah Islamiyah dalam rangka *Amar ma'ruf nahi mungkar*.

3.3. Perwujudan Konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas dalam Arsitektur

Dalam mengkaji konsep Hablun minallah wa Hablun minannas digunakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadist maupun kata-kata tokoh ulama sebagai landasan dasar dalam membentuk konsep-konsep yang nantinya ditransformasikan ke dalam bentuk arsitektur.

Kajian terhadap konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas ini tidak dapat dipisahkan, karena di dalam pembahasan atau proses menganalisa dalam satu dalil Allah ataupun Hadist ada dua unsur yang sering terdapat di dalam dalil tersebut, yaitu unsur Hablun Minallah dan unsur Hablun Minannas, kedua unsur tersebut selalu berkaitan erat. Sehingga di dalam proses pembahasan kajian ini penulis berusaha untuk memisahkan antara konsep Hablun minallah dan konsep Hablun minannas melalui konsep-konsep yang di transformasikan ke dalam bentuk arsitektur.

Islamic Center merupakan sebuah tempat yang mewadahi kegiatan-kegiatan ke-Islaman, sehingga bentuk dan wujud arsitektur bangunannya diharapkan mampu menyampaikan pesan atau citra ke-Islaman. Dalam sebuah proses terjadinya bentuk dalam arsitektur dipengaruhi oleh fungsi-fungsi di dalamnya. Sedangkan fungsi merupakan perwujudan dari keinginan atau kebutuhan manusia yang menjadi sebuah

³ *Ibi, hal-194.*

merupakan perwujudan dari keinginan atau kebutuhan manusia yang menjadi sebuah aktifitas. Dengan kata lain bentuk tergantung dari aktifitas yang diwadahi atau dengan pemahaman yang lebih dalam lagi bentuk dipengaruhi landasan atau dasar dari aktifitas yang diwadahi. Dalam pengungkapan karakter fungsi atau aktifitas serta konsep kedalam sebuah bentuk, dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tersamar. Bentuk massa dan penataan massa bangunan, serta bentuk penampilan bangunan merupakan wujud bangunan yang tampak langsung secara visual oleh manusia yang dapat menyampaikan pesan makna yang terkandung dari bangunan.⁴

Islam tidak mengatur bagaimana bentuk bangunan yang mengandung unsur ke-Islaman di dalamnya. Islam sebagai sebuah kesatuan sistem kepercayaan agama, nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat memberikan ciri dan identitas kebudayaan dari sebuah masyarakat dan umat muslim. Islam mengatur cara berfikir, bersikap dan berperilaku umatnya. Dalam arsitektur Islam tidak ada kaidah-kaidah yang menjadi aturan pokok di dalamnya. Kita boleh berjihad dalam arsitektur selama tidak mempersekutukan Allah, dan sesungguhnya Allah menyukai keindahan.

3.3.1. Perwujudan Konsep *Hablun Minallah wa Hablun Minannas* dalam Pola Tata Ruang Luar.

Proses perancangan pola tata ruang luar ini merupakan perwujudan dari konsep *Hablun Minallah* dan *Hablun minannas*. Transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam kata *Hablun Minallah* dan *Hablun Minannas* ini akan dituangkan ke dalam rencana tata ruang luar.

Melalui analisa terhadap dalil-dalil Al Qur'an dan hadist ataupun kata-kata ulama yang dijadikan dasar untuk mendapatkan konsep-konsep yang nantinya akan ditransformasikan kedalam bentuk arsitektur.

Pembahasan mengenai dalil-dalil Al Qur'an dalam kaitanya dengan manusia dalam berhubungan dengan Allah (*Hablun minallah*) di dalam hal ibadah, Allah melalui firman-Nya dalam surat Al-Baqoroh ayat 150, yaitu:

⁴ PERAN, KESAN DAN BENTUK-BENTUK ARSITEKTUR, Ir. Suwondo B Sutedjo. Hal-43
ISLAMIC CENTER
DI TEGAL

“Kemanapun kamu pergi hadapkan wajahmu ke Masjidil Haram (kiblat), dimanapun kamu berada arahkanlah kiblatmu kearahnya, agar tidak ada alasan bagi mereka yang menentangmu, kecuali yang zalim dari mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, takutlah kamu kepada Aku. Semua itu demi lengkapnya nikmat-Ku padamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Qs. Al-Baqarah: 150).

Dan hadits yang dirawikan oleh Al-Baihaqi,

“Baitullah (Ka’bah) adalah kiblat bagi orang-orang yang dalam masjid. Dan masjid adalah kiblat bagi orang-orang yang tinggal di Tanah Haram (sekeliling Makkah). Dan Tanah Haram (Makkah) adalah kiblat bagi seluruh penduduk bumi, timur dan baratnya; dari umatku.”

Kemudian Allah mengingatkan dalam surat Al-Baqarah ayat 152 ;

“Maka ingatlah kepadaKu, niscaya Aku akan ingat pula kepadamu; dan bersyukurlah kepadaKu dan janganlah Kamu menjadi kufur.” (Qs. Al-Baqoroh: 152)

Di dalam tafsir Al-Azhar (Prof. Dr. Hamka) menjelaskan bahwa ada konsep yang dapat kita ambil dari Ayat Qur’an dan hadist tersebut diatas, bahwa:

1. Allah menjadikan Masjidil Haram sebagai kiblat bagi semua umat muslim dalam beribadah kepada Allah dimanapun mereka berada,
2. Allah memberikan petunjuk bagi orang-orang yang takut kepada-Nya.
3. Bagi orang-orang yang belum mengerti dimana arah kiblatnya, dibolchkan ke arah mana saja menurut persangkaanya dan bahwasanya baik arah Timur maupun Barat, semua itu kepunyaan Allah, dan kemanapun kamu menghadap, di sana akan diterima oleh wajah Allah. Dia Maha luas dan Maha Mengetahui.
4. Allah mengingatkan kita agar kita Ingat kepada-Nya dan Allah menyuruh kita bersyukur atas apa yang telah Allah berikan.

Dari ayat dan hadist diatas menjelaskan bahwa dalam menjalankan ibadah (sholat) manusia diharuskan menghadap kiblat yaitu ke arah Baitullah (Makkah). Walaupun kita berada di Timur, selatan, barat ataupun utara, Ka’bah Baitullah adalah kiblat kita. Kemudian dijelaskan pula bahwa segala arah adalah kepunyaan Allah, Allah tidak bertempat tinggal, dimanapun manusia berada dapat menghadapkan

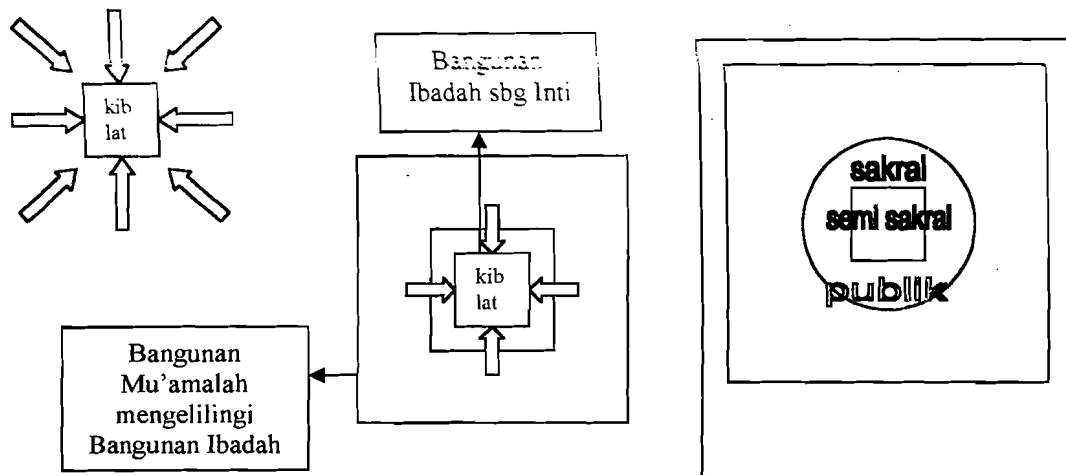
wajahnya untuk beribadah kepada-Nya. Karena pada hakekatnya manusia hidup adalah untuk beribadah, baik itu ibadah kepada Allah maupun ibadah-ibadah yang berupa hubungan manusia dengan makhluk lain, dan untuk mengingat Allah sesungguhnya banyak kekuasaan dan kebesaran ciptaan Allah yang berwujud keindahan alam semesta, sehingga kemanapun manusia menghadapkan wajahnya, maka seharusnya manusia bersyukur akan kebesaran Allah yang telah diberikan.

Untuk menunjukkan makna-makna tersebut ke dalam sebuah karya arsitektur, yaitu pada pola tata ruang luar dengan melalui proses analisa mengenai pola tata ruang luar. Dalam pola tata ruang luar ada unsur-unsur yang membentuknya, unsur tersebut diantaranya adalah zoning, sirkulasi dan elemen eksterior. Dari konsep-konsep diatas kemudian ditransformasikan kedalam bentuk desain tata ruang luar pada Islamic Center sebagai berikut:

- Zoning

Zoning merupakan pengelompokan ruang-ruang publik, semi publik dan privat atau pada bangunan Islamic Center ada zoning ruang yang suci/sakral dan publik. Jika dikaitkan dengan konsep *Hablun Minallah wa Hablun Minannas*, maka zoning berdasarkan pengelompokan pada ruang ibadah dan muamalah. Ruang ibadah akan bersifat lebih suci atau sakral karena menyangkut hubungan manusia dengan Allah, sedangkan ruang muamalah akan lebih bersifat ke publik karena menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain.

Dari makna-makna konsep di atas disebutkan bahwa manusia harus berkiblat dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah. Kiblat yang satu untuk semua manusia, yaitu Ka'bah di Masjidil Haram Makkah, kemudian transformasi makna tersebut kedalam bentuk arsitektur sebagai berikut:

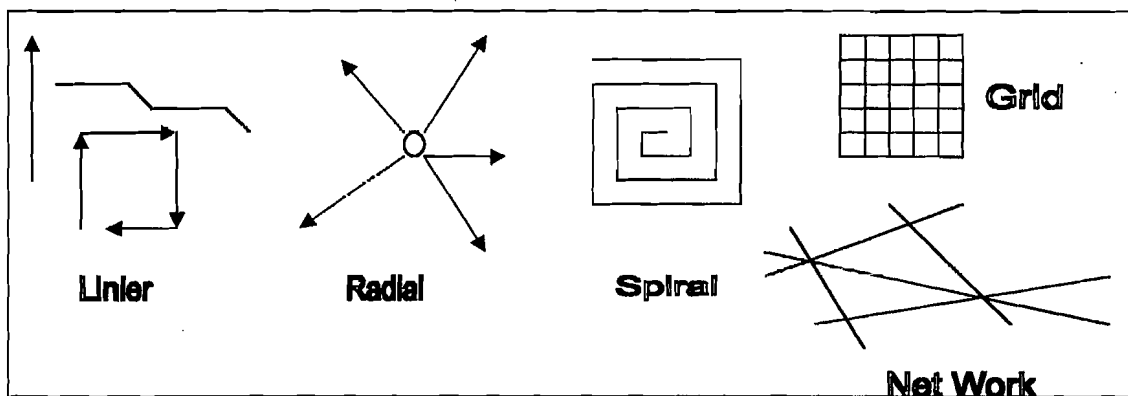


Gambar 3.1. Zoning Islamic Center

Sumber: Penulis, 2002

▪ Sirkulasi

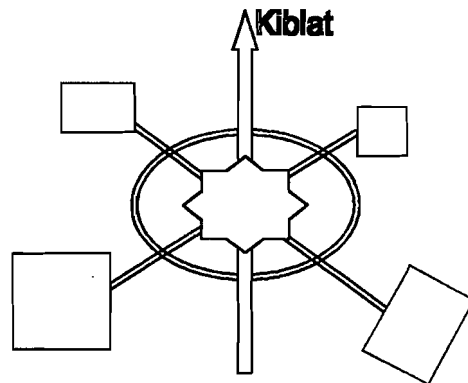
Sirkulasi pada tata ruang luar membentuk jalur-jalur penghubung dan membentuk ruang-ruang pada site. Pola alur gerak atau sirkulasi ada beragam bentuknya, ada linier, radial, spiral, grid, net work dan komposit.



Gambar 3.2. Konfigurasi alur gerak / sirkulasi

Sumber. F. DK. Ching, *Arsitektur: Bentuk-Ruang & Susunannya*, 1991

Sebagai transformasi dari makna-makna konsep di atas, maka ada penegasan tentang hubungan manusia dengan Allah yaitu dengan sumbu penegas arah kiblat (garis linier) dan penegasan tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya dengan sirkulasi penghubung antar ruang.



Gambar 3.3. Konfigurasi alur gerak / sirkulasi

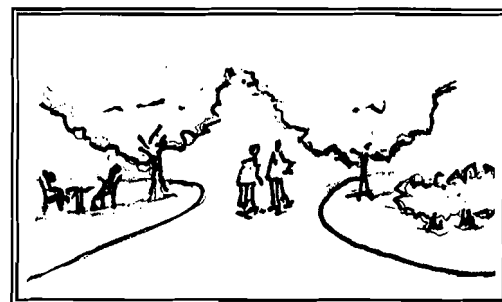
Sumber: Penulis, 2002

▪ Elemen Eksterior

Elemen eksterior merupakan salah satu elemen pembentuk ruang luar. Ruang santai, transisi maupun penegasan akan makna tertentu dapat dibentuk dari elemen eksterior. Sebagai contoh, penataan pohon-pohon pelindung dan tanaman hias sebagai pengisi ruang santai atau ruang bermain, atau pohon palm pada sirkulasi utama sebagai upaya mengarahkan pengguna pada bangunan utama.



Pohon sebagai elemen pengarah pada bangunan masjid daerah di Brunai Darussalam.



Gambar. 3.4. Elemen eksterior

Sumber: Penulis, 2002

Islamic Center sebagai bangunan yang berkonsepkan *Hablun minallah wa Hablun minannas* menegaskan bahwa ada hubungan antara manusia dengan Allah dan dengan manusia yang lain, yang akan dimunculkan dalam transformasi makna kedalam tata ruang luar melalui penggunaan elemen eksterior seperti sebagai berikut:

- a. Penggunaan elemen alam, seperti pohon, air, batu dan tanah.
 - ✓ Pohon yang digunakan sebagai eksterior seperti misalnya: pohon hias (sebagai pengingat akan kebesaran dan keindahan ciptaan Allah), pohon pelindung (sebagai pengingat akan ciptaan Allah dan untuk melindungi manusia dari panas dan filter udara kotor), pohon palm sebagai pohon pengarah karena memiliki batang tinggi dan kuat.
 - ✓ Air sebagai elemen pengingat akan kebesaran ciptaan Allah dan juga sebagai elemen alam yang dapat mengarahkan pada sesuatu yang utama seperti air yang dialirkan dan juga air mempunyai makna akan kesejukan, ketenangan dan kedamaian.
 - ✓ Batu dan tanah sebagai elemen alam pengingat akan kebesaran ciptaan Allah.



Gambar 3.5. Elemen Alam

Sumber: Penulis, 2002

- b. Elemen buatan seperti lampu-lampu taman atau lampu penerangan site sebagai upaya menghadirkan keindahan pada site sehingga pengguna merasa

nyaman dan kerasan. Penggunaan pilar-pilar atau kolom sebagai elemen pengarah.

3.3.2. Perwujudan Konsep *Hablun Minallah wa Hablun Minannas* Pada Tata Massa Bangunan.

Dalam membuat pola tata massa yang dapat menampilkan penampilan bangunan keseluruhan ada dua unsur pembentuknya yaitu bentuk massa dan pola tata massa itu sendiri. Dalam proses perancangan Tata massa bangunan Islamic center ini merupakan perwujudan dari konsep *Hablun Minallah wa Hablun Minannas*. Transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam kata *Hablun Minallah* dan kata *Hablun Minannas* akan dituangkan ke dalam bentuk massa dan tata massa dalam site.

3.3.2.1. Bentuk Massa

Dalam sebuah proses terjadinya bentuk dipengaruhi oleh fungsi. Sedangkan fungsi merupakan perwujudan dari keinginan atau kebutuhan manusia yang menjadi sebuah aktifitas. Dengan kata lain bentuk tergantung dari aktifitas yang diwadahi atau dengan pemahaman yang lebih dalam lagi bentuk dipengaruhi landasan atau dasar dari aktifitas yang diwadahi. Dalam pengungkapan karakter fungsi atau aktifitas serta konsep kedalam sebuah bentuk, dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tersamar. Penataan massa bangunan, serta bentuk penampilan bangunan merupakan wujud bangunan yang tampak langsung secara visual oleh manusia yang dapat menyampaikan pesan makna yang terkandung dari bangunan.⁵

Dalam konsep hubungan antara Allah sang kholik dengan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya mengajarkan bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Agung. Dia yang menciptakan langit dan bumi dan semua isinya. Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan vertikal. Allah mengingatkan dalam ayat-Nya:

“Dan sesungguhnya tidak Aku ciptakan Jin dan Manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Ad-Dzuriat;56)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku,

⁵ PERAN, KESAN DAN PESAN BENTUK-BENTUK ARSITEKTUR. F.DK Ching., Hal 12
**ISLAMIC CENTER
DI TEGAL**

supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Qs. Al-Hujurat; 13)

Konsep yang dapat kita ambil dari ayat diatas adalah;

- Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, dimensi manusia sebagai makhluk ciptaan sangat kecil dihadapan Allah sang pencipta.
- Hakekat manusia hidup adalah untuk beribadah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah Sang Khalik.
- Manusia di ciptakan Allah bersuku dan berbangsa-bangsa, supaya kita saling mengenal.
- Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.

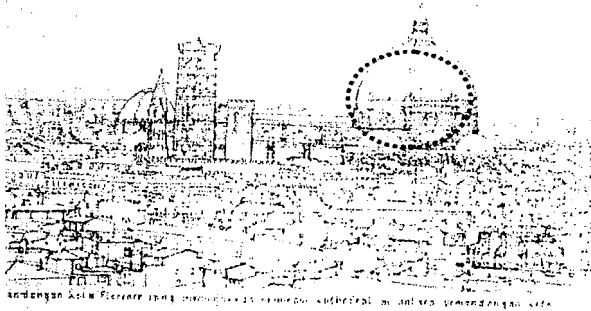
Dari konsep-konsep di atas maka dapat dianalisa sebagai berikut:

Allah menciptakan jin dan manusia hakekatnya untuk mengabdikan kepada-Nya. Allah Maha Pencipta dan Maha Kuasa. Allah membuat apa yang Allah inginkan. Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi dan manusia tidak dapat terlepas dari kewajibannya untuk beribadah kepada Sang Kholiknya. Manusia harus tunduk dan patuh kepada Sang Kholiknya, karena manusia adalah sebagian kecil dari ciptaan-Nya. Manusia kecil dihadapan Allah, Dia Maha Besar dan Maha Agung. Tidak ada yang mampu menyamai-Nya.

Dari ayat selanjutnya digambarkan, bahwa Allah yang telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan dan kemudian menjadikannya bersuku-dan berbangsa-bangsa agar manusia dapat saling mengenali melalui ciri khas dan perbedaan diantara mereka. Kebesaran dan kekuasaan Allah ditunjukkan dalam keberagaman ciptaan-Nya yang berupa manusia. Manusia diciptakan oleh Allah dari bahan baku yang sama yaitu tanah, oleh karena itu Allah memandang manusia sama di mata Allah, kecuali derajat tingkat ketakwaan yang membedakan diantara mereka.

Dalam arsitektur bentuk massa bangunan merupakan perwujudan dari fungsi yang ingin diwadahi dan pesan yang ingin dimunculkan. Bahasa bentuk memiliki arti dan kesan akan nilai-nilai yang dimunculkan melalui bentuk dan gubahannya.

- Dimensi dan skala pada bangunan dapat menunjukkan fungsi yang diwadahi dan makna/pesan yang ingin dimunculkan dari bangunan tersebut. Seperti misalnya dibawah ini:



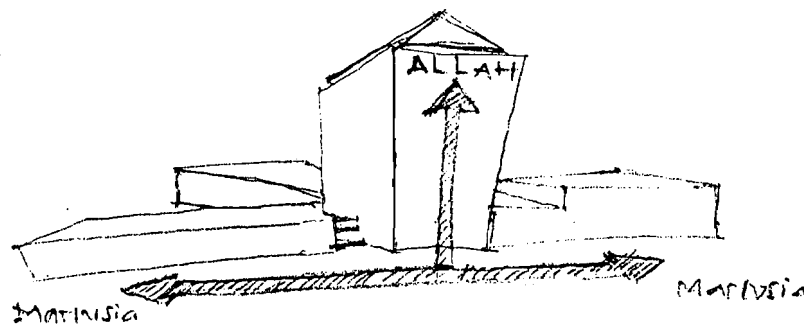
Hubungan vertikal yang ingin dimunculkan pada bangunan katedral di samping berupa skala monumental bangunan. Skala monumental pada bangunan katedral diperlihatkan pada bangunan yang lebih tinggi dari bangunan sekitarnya dan diperjelas lagi pada penggunaan dome yang memperjelas akan Keagungan Tuhan.

Gambar 3.6. Keagungan tempat ibadah (katedral) di kota Florence

Sumber: F. DK Ching, *Buku Arsitektur: Bentuk-Ruang & Susunannya*, 1991

Dalam perwujudan kedalam bangunan Islamic Center melalui transformasi dari konsep-konsep diatas, adalah sebagai berikut:

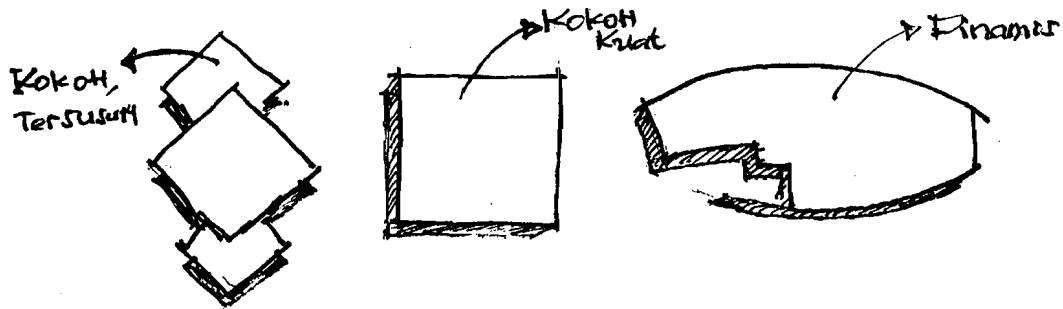
- a. Dimensi dan skala Tuhan dimunculkan dalam skala bangunan monumental. Tempat ibadah sebagai tempat penyambahan kepada Allah Sang Tuhan pencipta semesta alam yang Maha Kuasa dan Maha Agung.
- b. Dimensi manusia dimunculkan dalam skala yang lebih kecil dibanding dimensi Tuhan. Dimensi ini dimunculkan dalam tempat-tempat bermu'amalah (pendidikan, perkantoran, toko atau warung, tempat berkumpul).



Gambar 3.7. Dimensi dan Skala Bangunan

Sumber: Penulis, 2002

- Bentuk dan gubahan massa merupakan perwujudan dari fungsi yang diwadahi dan kesan yang akan dimunculkan dari bentuk tersebut.

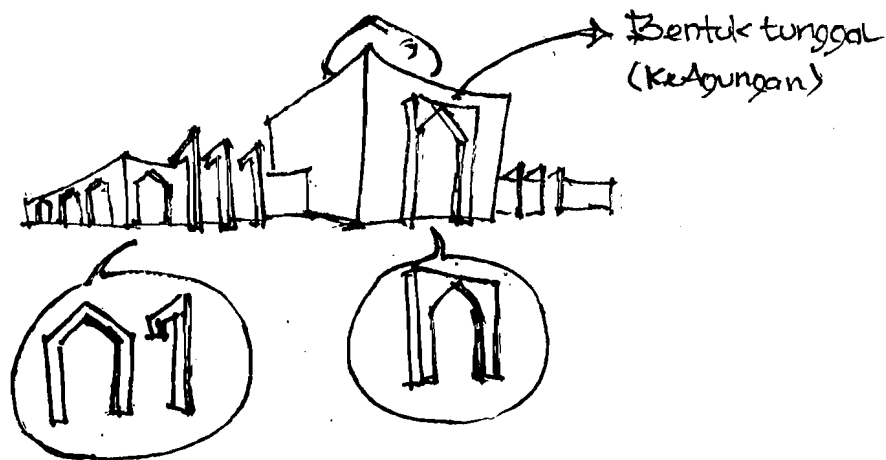


Gambar 3.8 Bentuk Bangunan

Sumber: Penulis, 2002

Perwujudan konsep-konsep di atas kedalam bentuk arsitektur pada bangunan Islamic Center adalah sebagai berikut;

- a. Bentuk tunggal bangunan ibadah sebagai upaya memunculkan kesan ke-Besaran dan ke-Agungan serta ke-Esaan Allah.
- b. Keberagaman manusia yang bersuku dan berbangsa-bangsa diwujudkan kedalam kedinamisan bentuk dan keberagaman penggunaan elemen-elemen yang menjadikan ciri khas dari tiap-tiap bangunan.



Gambar 3.9. Bentuk Bangunan

Sumber: Penulis, 2002

3.3.2.2. Tata Massa Bangunan

Tata massa bangunan merupakan salah satu wujud dari proses memberikan kesan ataupun pesan dari bangunan. Bangunan Islamic center yang berlandaskan ke-Islaman sudah sepatunya dapat mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman didalamnya. Perwujudan konsep *Hablun Minallah wa Hablun Minannas* dalam bangunan merupakan wujud dari upaya perwujudan bangunan yang Islami.

Ayat Allah memberi gambaran kepada kita, seperti dalam firman Allah sebagai berikut:

“Sesungguhnya umat kamu ini umat yang satu, dan Aku Tuhanmu, sebab itu sembahlah Aku. (Qs. Al-Anbiya: 92).

Ali Syariati dalam bukunya *Al-Ummah wa Al-Imamah* menyebutkan keistimewaan kata *umat*, pakar ini mendefinisikan kata *umat* kedalam konteks sosiologi sebagai ”himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu membahu, dan bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama.”⁶

Dari sini bisa kita tarik konsep-konsep yang terkandung dalam penjelasan di atas, yaitu bahwa;

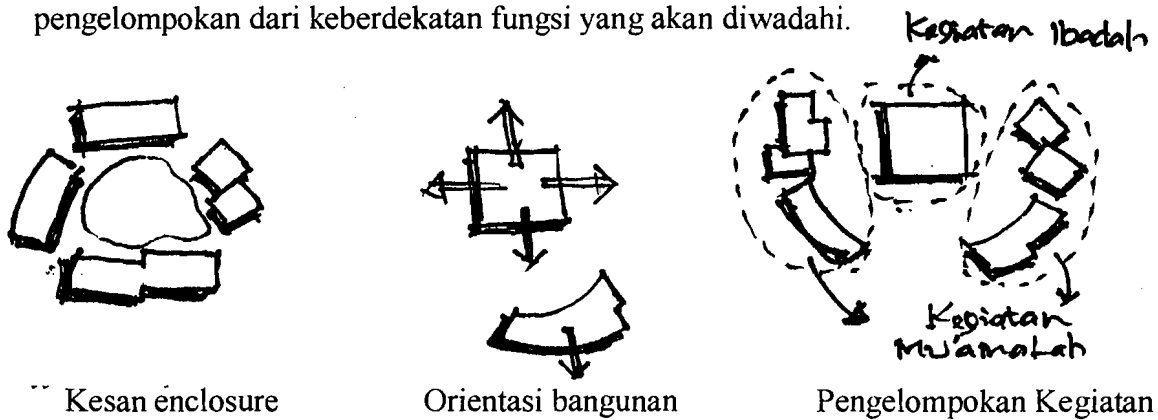
1. Manusia adalah mahluk sosial yang hidup dalam satu kelompok masyarakat (*umat*)
2. Keselarasan dan kebersamaan menjadikan pertalian atau terjalin kesatuan antar kelompok manusia.
3. Manusia adalah mahluk ciptaan Allah yang harus mengabdikan kepada Allah
4. Satu tujuan, bekerja sama atau kebersamaan dan kedinamisan dalam kehidupannya manusia di dalam satu kelompok masyarakat.

Konsep di atas menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan sesama manusia (*Hablun Minannaas*) mengajarkan keselarasan dan kedekatan antar manusia (*umat*) yang menimbulkan rasa persatuan dan kebersamaan. Manusia adalah mahluk sosial. Satu arah tujuan, bahu membahu dan bergerak secara dinamis merupakan

⁶ WAWASAN AL-QUR'AN, M Quraish Shihab, hal328

gerak manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial dan makhluk yang selalu mengabdikan dan bertakwa kepada Sang Kholiknya.

Dari analisa di atas maka diambil kesimpulan dan ditransformasikan kedalam tata massa bangunan. Tata massa bangunan merupakan perletakan massa-massa bangunan pada posisi tertentu dan dengan pola tata massa tertentu. Pengaturan perletakan massa-massa dengan melihat apakah ada pesan-pesan yang akan dimunculkan atau melihat bagaimana orientasi dari massa-massa tersebut atau pengelompokan dari keberdekatan fungsi yang akan diwadahi.

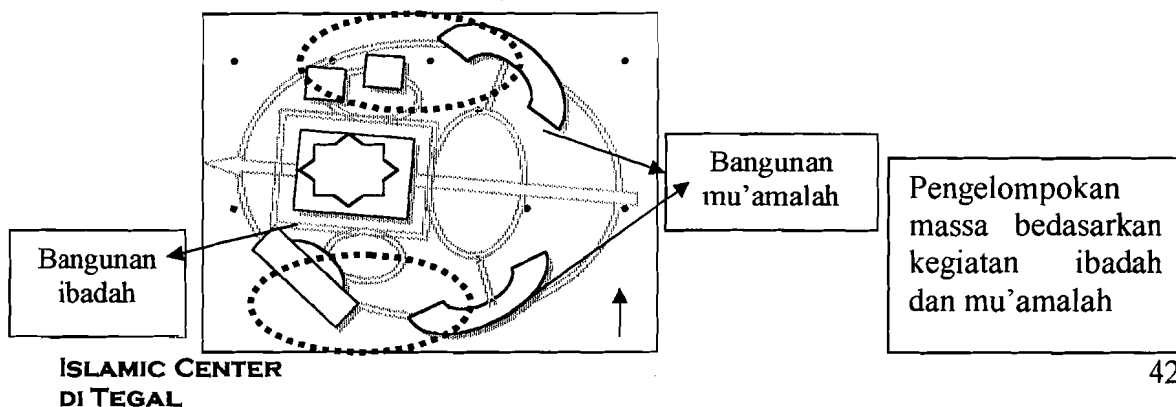


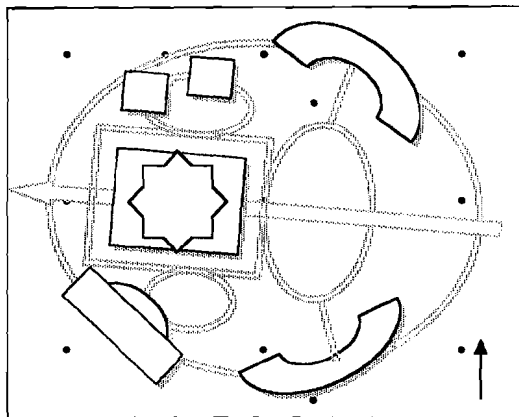
Gambar 3.10. Tata massa bangunan

Sumber: Penulis, 2002

Dari konsep-konsep di atas maka perwujudan dalam bentuk arsitektur yaitu pada pola tata massa bangunan Islamic Center yang di dalamnya terdiri dari kelompok kegiatan ibadah dan kelompok kegiatan muamalah, adalah sebagai berikut:

- Keseluruhan massa bangunan merupakan satu kesatuan kelompok yang tidak dapat dipisah-pisahkan, mereka saling terkait satu sama lain. Keterikatan massa-massa bangunan dapat diwujudkan dengan:





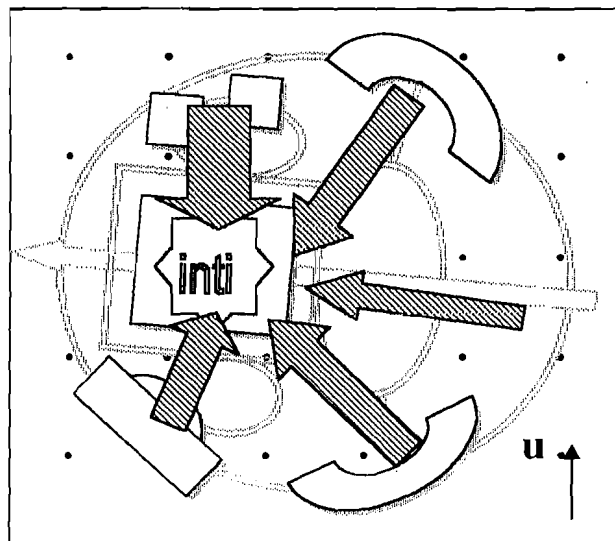
Pola sirkulasi yang salung menghubungkan massa bangunan (kesan kesatuan)

Gambar 3.11. Tata Massa Bangunan

Sumber. Penulis, 2002

▪ **Hirarki.**

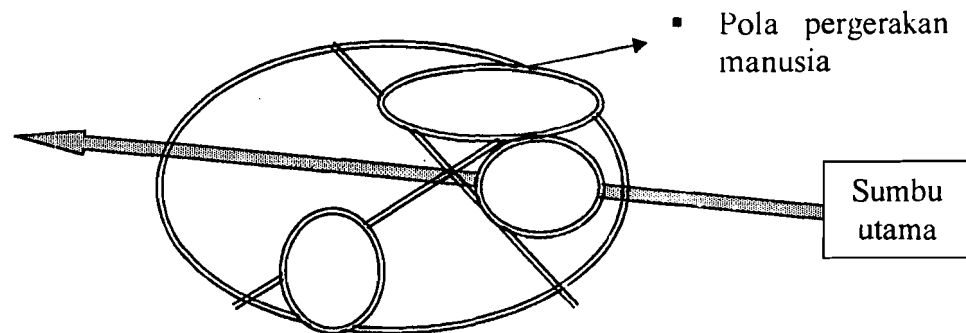
Masjid menjadi inti dari semua yang ada di dalam site. Karena Masjid sebagai inti dari semua proses manusia berhubungan dengan Allah melalui ibadah sholat. Seperti halnya semua manusia dalam beribadah mengarahkan wajahnya atau berorientasi menghadap pada satu titik yaitu Ka'bah Baitullah, karena kembali pada hakekat hidup manusia di dunia yaitu untuk beribadah kepada Allah.



Gambar 3.12. Orientasi bangunan

Sumber. Penulis, 2002

- Arsitektur menggambarkan kedinamisan itu dengan gerak manusia yang tercipta pada pola sirkulasi dalam site. Seorang muslim yang bergerak secara dinamis dalam berkehidupan bermasyarakat dalam sebuah satu komunitas yang mempunyai tujuan sama dan utama yaitu takwa kepada Allah SWT.



Gambar 3.13 Pola Sirkulasi

Sumber. Penulis, 2002

3.3.3. Perwujudan Konsep *Hablun Minallah wa Hablun Minannas* Pada Penampilan Bangunan.

Perwujudan konsep *Hablun Minallah wa Hablun Mirannaas* pada penampilan bangunan berhubungan dengan seni keindahan bangunan. Penampilan bangunan menunjukkan citra yang menjadi gambaran (image), tingkat kebudayaan dan segi spiritualitasnya.

Arsitektur Islam tidak harus ditunjukkan melalui penggunaan idiom-idiom bentuk arsitektur Arab atau Timur Tengah. Arsitektur Islam dapat diwujudkan melalui proses transformasi makna yang terkandung di dalam konsep hubungan, baik dengan Allah maupun dengan manusia lainnya.

Penampilan bangunan, baik dalam segi eksterior maupun dalam segi interiornya selalu menghadirkan banyak unsur estetika. Adakalanya kesan estetis itu muncul dari bentuk sosok bangunannya, adakalanya muncul dari bahan-bahan

bangunan yang dipakainya, adakalanya muncul dari elemen-elemen yang tertempel pada wajahnya dan adakalanya pula terpancar dari olahan tampaknya.⁷

3.3.3.1. Selubung atau Fasade Bangunan

Selubung atau fasade bangunan adalah kulit luar dari bangunan yang dapat menjadi media komunikasi arsitektur dari bangunan tersebut. Peran, kesan dan pesan dari bangunan dapat tercermin melalui tampak (fasade) bangunan.⁸

Mengolah tampak bangunan, pada hakekatnya adalah mengusahakan agar tampak bangunan kita dapat memancarkan citra fungsi dan citra estetis yang khas. Pemasukan nilai-nilai estetis sering menjadi suatu yang penting dalam mengolah tampak bangunan. Pada dasarnya, olahan tampak bangunan sebagai unsur estetis di kategorikan menjadi dua hal, yaitu:

1. Olahan fisik tampak, yaitu menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan wujud tampak itu sendiri. Pengolahan ini menyangkut elemen bangunan, seperti: tiang, atau dinding, atau lisplang, atau pintu jendela, atau atap, atau bagian fisik yang lain dari bangunan.
2. Olahan estetis tampak, merupakan pengolahan dari segi-segi lain yang bermaksud untuk memperkuat olahan fisik tampak, berdasarkan tujuan atau citra fungsi dari bangunan Islamic Center tersebut.⁹

Islamic Center merupakan bangunan yang berlandaskan ke-Islaman, citra dan kesan yang melambangkan bangunan Islami menjadi tujuan dari penampilan bangunan yang akan diwujudkan. Pemasukan konsep *Hablun minallah wa Hablun minannas* kedalam selubung bangunan diharapkan menjadi landasan akan terwujudnya bangunan yang Islami. Perwujudan konsep *Hablun Minallah wa Hablun Mianannas* pada selubung bangunan Islamic Center ini adalah sebagai berikut:

1. Pengolahan estetis fasade untuk menciptakan kesan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia, serta menciptakan

⁷ ANATOMI ESTETIKA, Ir. Setyo Soetadji S Hal-5.

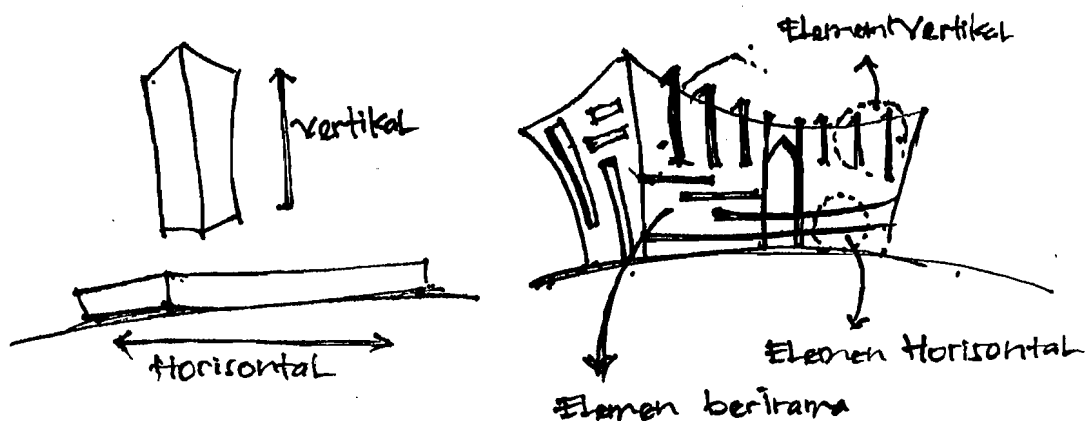
⁸ PERAN, KESAN DAN PESAN BENTUK-BENTUK ASITEKTUR,

⁹ ANATOMI ESTETIKA, Ir. Setyo setiadji S. Hal 53.



keindahan fasade bangunan. Penyampaian kesan pada fasade tersebut seperti misalnya:

- Dalam Hubungan manusia dengan Allah (Hablun Minallah) tercermin nilai-nilai ibadah dan nilai hubungan vertikal didalamnya, nilai-nilai tersebut diungkapkan dalam bentuk arsitektur berupa garis-garis verikal yang jelas untuk menunjukkan ketegasan bahwa ada hubungan vertikalitas di dalamnya.
- Hubungan manusia dengan sesama manusia (Hablun Minannaas) merupakan hubungan horisontal yang berupa hubungan muamalah. Manusia merupakan mahluk sosial yang hidup dalam kelompoknya masing-masing memiliki ciri khas sendiri-sendiri, dan walaupun hidup dalam kelompok, tetapi tetap saja manusia tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan lingkungan dan dengan mahluk yang lain. Hubungan manusia berlangsung timbal balik dan terus berulang-ulang dan berirama.
- Serta penggunaan elemen-elemen yang dapat menciptakan keindahan pada fasade bangunan. Karena, “sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.”(HR. Bukhori)

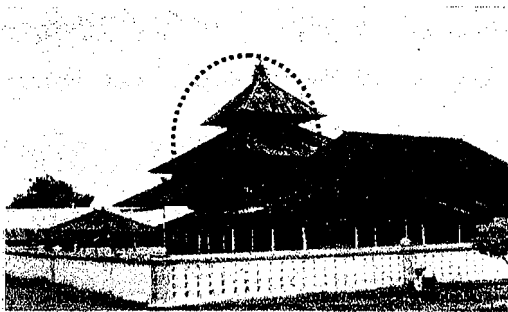


Gambar 3.14. Penampilan Bangunan

Sumber: Penulis, 2002

2. Manusia adalah makhluk bio-sosial, dalam hidupnya manusia tidak dapat terlepas dari kehidupan bersama manusia yang lain. Naluri sebagai makhluk sosial ini menyebabkan manusia senantiasa bermasyarakat dalam kehidupan komunal.

Jika bangunan juga diibaratkan manusia, dia sebagai makhluk sosial harus mampu menyesuaikan dan beradaptasi di lingkungan sosialnya. Adaptasi dengan lingkungan budayanya, iklimnya ataupun adaptasi terhadap perkembangan waktu atau zaman, sehingga akan muncul suatu keterpaduan bentuk dari hasil adaptasi tersebut. Bentuk salah satu hasil adaptasi yang paling mudah dilihat adalah atap bangunan. Sebagai contoh bangunan dibawah ini yaitu Masjid Agung Jogjakarta yang merupakan salah satu bangunan ibadah yang sudah tua Pulau Jawa dengan bentuk atap limasan bertingkat dan bangunan yang satu adalah Pusat Dakwah Indonesia di Bandung Jawa Barat yang merupakan bangunan hasil adaptasi dengan lingkungannya yaitu dari bentuk atap limasan bertingkat tetapi tidak sama seperti atap Masjid Agung Jogjakarta, unsur-unsur modern sudah didalamnya.



Masjid Agung di
Jogjakarta



PUSDAI di Bandung,
Jawa Barat

Gambar 3.15. Contoh Penggunaan atap pada bangunan tempat kegiatan Islam
Sumber. Ir. Zein M.W, *Buku Perkembangan Asitektur Masjid di JawaTtimur*,1986
dan Web. Site ([www. Islam.com](http://www.Islam.com))

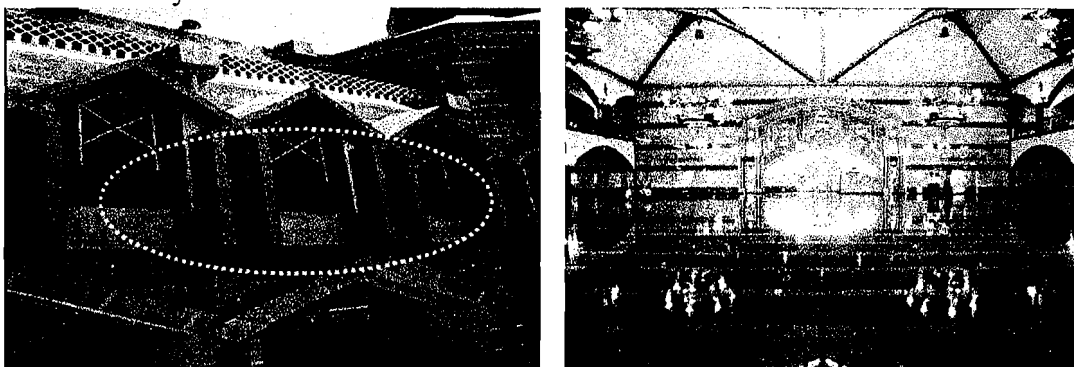
Bangunan Islamic Center akan berdiri di Tegal, dimana unsur arsitektur jawa masih sangat kuat, sehingga bangunan Islamic Center berusaha untuk beradaptasi, yaitu dengan mengadaptasi bentuk limasan pada atap sebagai elemen adaptasi yang paling mudah dilihat oleh mata manusia dari luar site maupun dalam site.



Gambar 3.16. Bentuk atap Bangunan

Sumber: Penulis, 2002

3. Allah itu indah dan Allah menyukai keindahan, dari hal tersebut maka diupayakan penggunaan elemen-elemen estetis yang akan memunculkan keindahan wajah bangunan sehingga memberi daya tarik atau keinginan orang untuk masuk dan memberi kenyamanan kepada orang untuk tinggal di dalamnya.



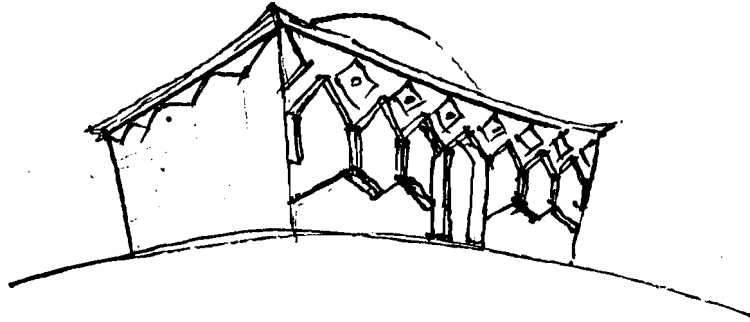
Pengulangan elemen-elemen seirama

Gambar 3.17. Contoh elemen-elemen estetis pada bangunan

Sumber: F.DK. Ching, *Buku Arsitektur: Bentuk-Ruang & Susunannya*, 1991 dan

Islamic Center Bandung (Web Site: WWW.Islam.Com)

Pada fasade bangunan Islamic Center penggunaan elemen-elemen yang dapat memperindah fasad sebagai bentuk perwujudan *Hablun minallah wa Hablun Minannas* pada kulit bangunan.



Gambar 3.18. Fasade Bangunan
Sumber: Penulis, 2002

3.3.3.2. Interior Bangunan

Penampilan bangunan tidak hanya dari eksterior saja, tetapi interior juga menunjang penampilan bangunan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa pengolahan fisik tampak menyangkut tiang, atau dinding, atau lisplang, atau pintu jendela, atau atap, atau bagian fisik yang lain dari bangunan. Sedangkan pengolahan estetika tampak menyangkut pengolahan segi-segi lain yang memperkuat olahan fisik tampak, seperti misalnya; penggunaan warna-warna, penggunaan bahan tertentu pada lantai, atau dinding, dan atau langit-langit, kemudian elemen-elemen penghias interior, semua itu tentu saja masih relevan dengan fungsi bangunan tersebut.

Perwujudan konsep *hablun mianallah wa hablun minannas* dalam pengolahan interior bangunan ini hanya dibahas mengenai:

a. *Bukaan*

Ventilasi, bukaan ataupun jendela merupakan unsur pembentuk sebuah bangunan. Pemanfaatan unsur-unsur alam seperti cahaya dan udara sebagai wujud syukur kita kepada Sang Pencipta alam dan sebagai penunjang kenyamanan manusia yang menggunakan bangunan tersebut. Pemasukan cahaya tergantung besar kecilnya bukaan.

Ukuran sebuah bukaan atap atau jendela sudah tentu akan mengendalikan banyak sedikitnya cahaya ataupun udara yang di terima oleh suatu ruangan. Penempatan suatu bukaan akan mempengaruhi cara bagaimana sinar memasuki suatu ruangan dan menerangi bentuk-bentuk dan permukaan-permukaan. Faktor-faktor lain juga dapat mempengaruhi kualitas cahaya di dalam suatu ruangan, seperti: warna-warna permukaan dan tekstur permukaan akan mempengaruhi reflektivitasnya dan kualitas cahaya yang diterima oleh suatu ruangan.¹⁰

Pemanfaatan sumber daya alam yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia merupakan suatu perwujudan dalam beribadah dan mensyukuri nikmat dari Allah. Pemanfaatan cahaya matahari sebagai salah satu cara menghemat energi listrik didalam penerangan bangunan dan pemanfaatan sirkulasi udara yang akan memberikan kenyamanan bagi pengguna merupakan salah satu wujud dari proses memanusiakan manusia dan agar manusia selalu ingat akan kebesaran ciptaan Allah.

Allah dalam firman-Nya mengatakan:

“Allah adalah sumber cahaya bagi langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti bejana yang tidak tembus, di dalamnya ada pelita; kaca itu ceria bagaikan bintang bersinar, yang menyala karena minyak zaitun yang penuh berkah, tidak karena timur atau barat; minyak sendiri becahaya meski tidak tersentuh api. Cahaya berselaput cahaya. Allah memberi petunjuk dengan cahaya-Nya kepada orang yang dikehendaki. Demikian itu membuat perumpamaan bagi segenap manusia. Allah maha tahu akan segala hal.” (An-Nur; 35)

“Dan sesungguhnya diantara pegantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang mau berfikir” (Ali-Imran; 190)

dari ayat tersebut dapat kita tangkap pengertian, bahwa

- Allah adalah sumber cahaya bagi langit dan bumi,
- Allah memberi petunjuk dengan cahaya-Nya,
- Allah membuat perumpamaan-perumpamaan agar manusia ingat kepada-Nya

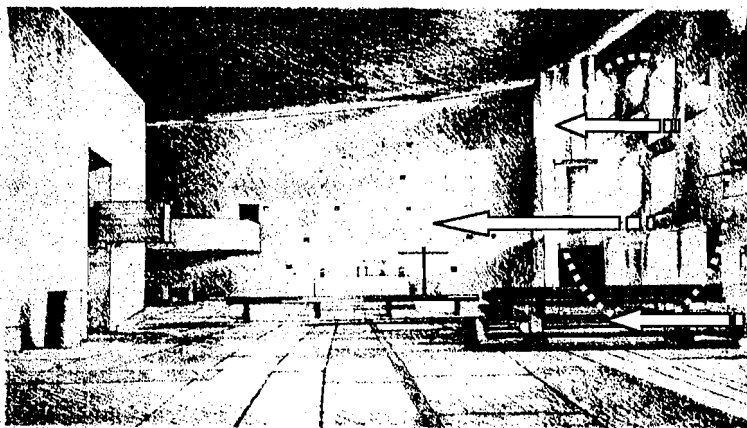
¹⁰ ARSITEKTUR: BENTUK, RUANG DAN SUSUNANNYA, F. DK CHING, Hal-182.

Artinya bahwa Allah adalah segalanya bagi alam semesta. Allah yang memberi kehidupan dan Allah pula yang dapat menjadikan kegelapan bagi alam semesta. Semua makhluk hanya mengharap cahaya kehidupan yang terang bagi kehidupannya. Dengan cahaya manusia dapat mengetahui dan belajar tentang alam semesta.. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan melalui cahaya, siang, malam dan bintang-bintang sehingga dengan cahaya manusia akan belajar mensyukuri kebesaran dan kekuasaan Allah

Tansformasi dari konsep-konsep di atas adalah sebagai berikut:

- Penggunaan bukaan-bukaan pada setiap bangunan, selain berfungsi untuk memasukan cahaya dalam ruangan dan juga sebagai saluran ventilasi udara (sirkulasi udara), sehingga manusia dapat merasakan pemanfaatan sumber daya alam ciptaan Allah dan memperkuat rasa syukurnya kepada Allah.
- Dengan permainan besar kecil bukaan untuk membuat kesan kaagungan dan kebesaran Sang Pencipta (Allah).

Seperti contoh gambar di bawah ini yaitu sebuah *Kapel* yang menggunakan permainan bukaan pada dinding-dindingnya, sehingga ada kesan cahaya Tuhan yang masuk ke dalam ruangan tempat mereka beribadah.



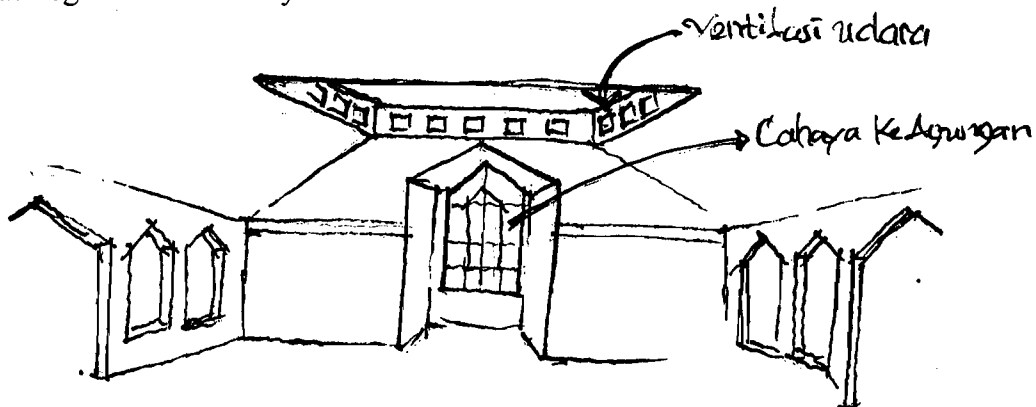
Bukaan dengan ukuran tidak sama untuk mendapatkan kualitas cahaya yang berbeda-beda

Bukaan sebagai saluran sirkulasi udara untuk kenyamanan pengguna di dalam bangunan

Gambar 3.19. Permainan bukaan pada bangunan kapel Notre-Dome(Le corbusier)

Sumber. F. DK.Ching, *Buku Arsitektur: Bentuk-Ruang & Susunannya*, 1991

Pada bangunan Islamic Center yang mewadahi kegiatan baik ibadah, pendidikan maupun kegiatan pelayanan kemasyarakatan, mempunyai kecenderungan menggunakan bukaan sebesar atau sebanyak mungkin untuk memasukan cahaya matahari sebanyak-banyaknya sebagai penghematan energi listrik yang menunjang aktivitas kegiatan di dalamnya.



Gambar 3.20. Bukaan Pada Bangunan

Sumber : Penulis, 2002

- Dengan permainan bukaan untuk menciptakan keindahan penampilan bangunan, sehingga akan tercipta kesan keindahan, ketertarikan manusia dan senang untuk tinggal di dalamnya.



Gambar 3.21. Contoh bukaan pada bangunan

Sumber. F. DK. Ching, *Buku Arsitektur: Bentuk-Ruang & Susunannya*, 1991 dan web site (www.islam.com)

Bangunan Islamic Center yang merupakan bangunan pusat kegiatan Islam tidak hanya memberikan kesan ke-Islaman saja tetapi kesan akan keindahan

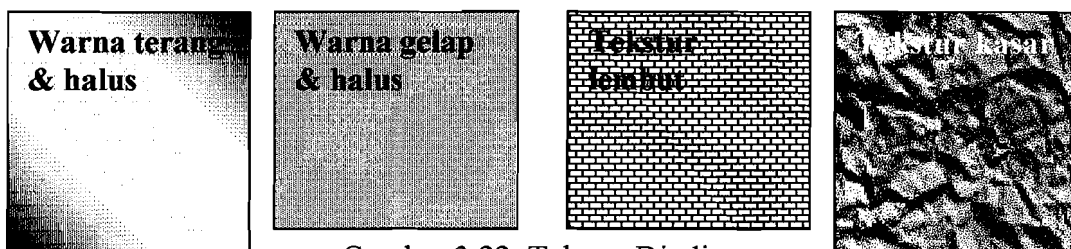
bangunan Islam juga harus dimunculkan untuk memunculkan ketertarikan masyarakat.

b. Dinding

Dinding merupakan salah satu elemen pembentuk ruang yang dapat mempengaruhi penampilan bangunan baik dari eksterior maupun interiornya. Tekstur dan warna sangat mempengaruhi kesan yang akan di munculkan oleh dinding. Pada eksterior, warna serta tekstur dinding mempunyai kesan keterpaduan dan kontras dengan lingkungannya. Sedangkan pada interior kualitas warna dan bahan berpengaruh pada kenyamanan dan kualitas reflektivitas (pemantulan) cahaya baik dari penerangan alami maupun buatan.

Sebagai upaya perwujudan dari *Hablum Minallah wa Hablun Minannas* pada penampilan bangunan melalui elemen interior yang di wujudkan pada dinding, yaitu:

- Sebagai upaya untuk mewujudkan kesan bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Besar atas kekuasaannya, maka pada bangunan ibadah diwujudkan dengan meminimalkan dinding, dan pada bangunan lain diwujudkan dengan bukaan-bukaan yang menjadikan view keluar bangunan menjadi luas.
- Penggunaan warna, pola dan tekstur sebagai upaya perwujudan hubungan manusia dengan manusia yang dapat mempererat dan mendukung dalam kegiatannya. Warna dapat digunakan untuk membedakan kesan yang ditimbulkan oleh suatu permukaan. Warna terang (warna bahagia) memberi kesan kehangatan, panas dan berani, warna gelap(warna duka) mencerminkan dingin, suram dan gelap, sedangkan warna muda mencerminkan lembut, tenang, dan nyaman.



Gambar 3.22. Tekstur Dinding

Sumber : F.D.K. Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, 1996

Sedangkan penggunaan pada bangunan Islamic Center dimana bangunan mewadahi kegiatan ibadah, pendidikan dan pelayanan pada masyarakat menggunakan pola-pola dinding yang dapat menunjang kegiatan di dalamnya.



Gambar 3.23. Tekstur Dinding

Sumber : Penulis, 2002

c. *Lantai*

Lantai merupakan bagian dari elemen pembentuk ruang yaitu bidang dasar yang dapat membentuk ruang di atasnya dan dapat menunjukkan atau mencerminkan kesan-kesan yang ditimbulkan oleh tinggi rendah lantai. Sebagai contoh, ruang privat akan dipertinggi dari ruang publik, dan ruang yang disucikan akan dipertinggi dari ruang umum. Pembatasan atau penentuan ruang-ruang dengan unsur-unsur horisontal dapat di bedakan sebagai berikut:¹¹

▪ Bidang Dasar

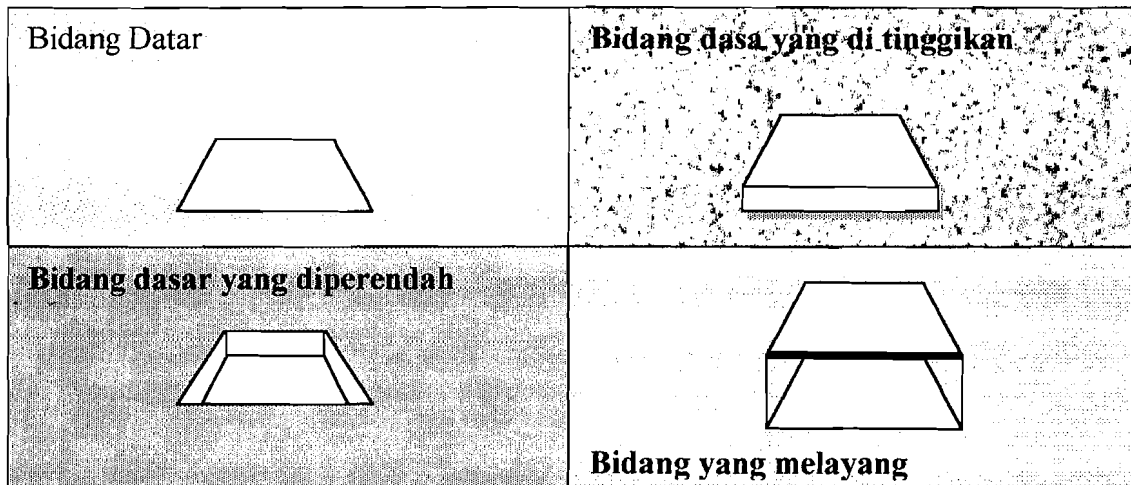
Suatu ruang dapat dibentuk hanya dengan bidang datar horisontal yang diletakan pada suatu latar belakang atau bidang dasar yang kontras.

▪ Bidang Dasar yang dipertinggi

Bidang datar horisontal yang diangkat ke atas sehingga menimbulkan permukaan-permukaan vertikal sepanjang sisi-sisinya. Bidang datar ini akan lebih kuat kesannya dari pada sekitarnya.

¹¹ ARSITEKTUR: BENTUK-RUANG & SUSUNANYA, F.D.K. CHING, HAL-115

- Bidang dasar yang direndahkan
Sebuah bidang datar horisontal yang dimasukkan ke dalam tanah, sehingga membentuk volume ruang.
- Bidang yang melayang
Bidang datar horisontal yang diletakan diatas membentuk volume ruang di antara bidang datar tersebut dengan bidang tanah.



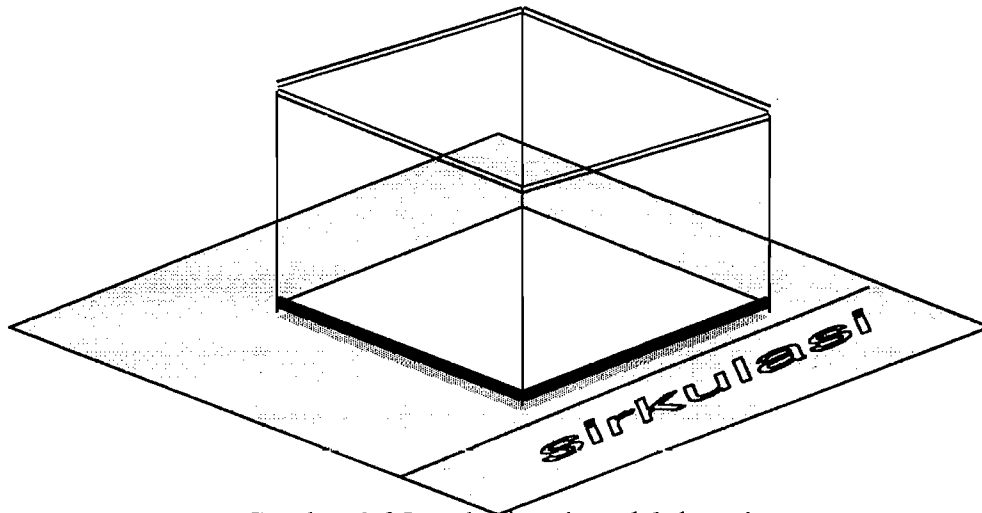
Gambar 3.24. Penentuan ruang dengan unsur-unsur horisontal

Sumber: F. DK. Ching, *Buku Arsitektur: Bentuk-Ruang & Susunannya*, 1991

Lantai juga merupakan salah satu elemen pembentuk ruang yang dapat berperan menentukan kualitas ruang, baik pencahayaan maupun kenyamanan bagi pengguna. Tekstur dan warna jelas berperan disini. Warna-warna terang dan tekstur yang mengkilap dapat membantu pemantulan cahaya yang dapat menerangi ruangan sehingga dapat mengurangi atau penghematan energi listrik. Warna gelap dan tekstur kasar lebih tepat digunakan pada jalur-jalur sirkulasi, sehingga mengurangi kelicinan lantai dan dapat menyembunyikan kotor lantai.

Di dalam sebuah bangunan Islamic Center dimana didalam ada tempat pendidikan, ibadah dan tempat penunjang lainnya yang berupaya mentransformasikan konsep *Hablun Minallah wa Hablun Minannas* ke dalam bentukan lantai, seperti di bawah ini:

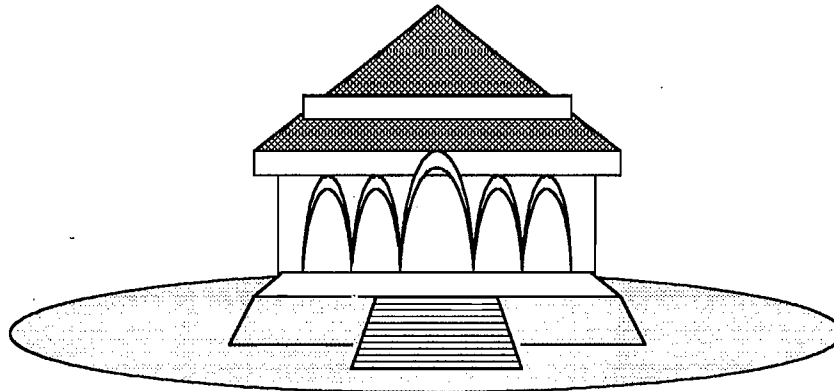
- Perbedaan tinggi rendah pada ruang pendidikan, perkantoran maupun ruang pelayanan masyarakat untuk memisahkan ruang privat dan ruang publik pada bangunan.



Gambar 3.25. Pola tinggi rendah lantai

Sumber: Penulis, 2002

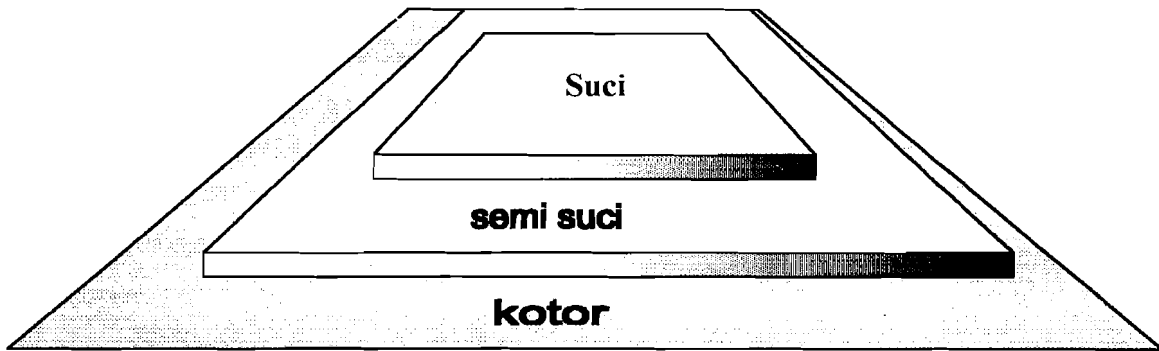
- Mempertinggi bidang lantai bangunan ibadah (masjid) sehingga akan memunculkan kesan keagungan dan kesuciannya.



Gambar 3.26. Peninggian lantai pada tempat ibadah

Sumber: Penulis, 2002

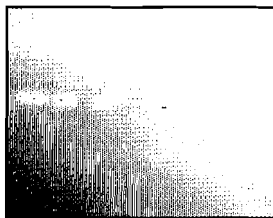
- Merendahkan dan meninggikan bidang lantai untuk membedakan atau membatasi antara ruang yang suci dan ruang yang kotor, contohnya pada ruang wudhu dengan ruang sholat atau ruang Km/Wc dengan ruang belajar.



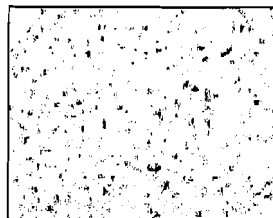
Gambar 3.27. Pola tinggi rendah lantai

Sumber: Penulis, 2002

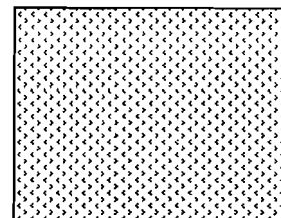
- Penggunaan tekstur dan warna lantai yang berbeda yang disesuaikan dengan fungsinya sehingga pengguna akan merasa nyaman.



Tekstur halus & mengkilap untuk ruang ibadah, ruang belajar dan ruang pekantoran serta ruang pelayanan masyarakat



Tekstur kasar & gelap untuk ruang-ruang sirkulasi baik didalam bangunan maupun di luar bangunan



Tekstur bergelombang untuk ruang-ruang servis, seperti Km/Wc, dapur dan ruang servis

Gambar 3.28. Pola tinggi rendah lantai

Sumber: Penulis, 2002

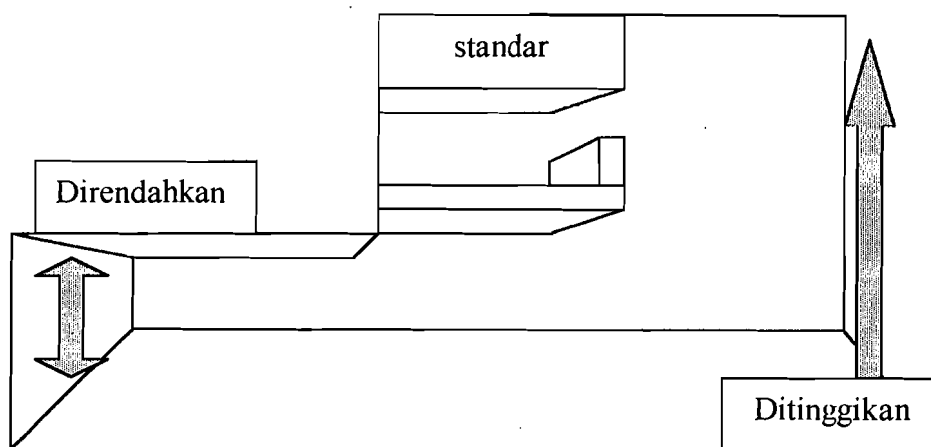
d. *Langit-langit*

Langit-langit merupakan elemen pembentuk ruang yang mempunyai pengaruh besar terhadap skala ruang. Langit-langit dapat menjadikan ruang terasa terbuka, segar dan luas pada langit-langit yang tinggi, sedang pada langit-langit yang rendah kesan kehangatan, keakraban dan ketertekanan dapat dimunculkan, adapun kesan keagungan atau resmi akan muncul jika rupa dan bentuknya beraturan dan menjulang ke atas.¹²

Bidang langit-langit dapat membentuk dan menegaskan daerah-daerah ruang di dalam suatu ruangan. Bidang tersebut dapat dibuat rendah ataupun tinggi untuk mengubah skala ruang, atau dapat membentuk jalur suatu gerak yang ada di bawahnya. Bentuk, warna, tekstur dan pola bidang langit-langit dapat juga meningkatkan kualitas suatu ruang baik pencahayaan, akustik maupun arah orientasi.¹³

Perwujudan konsep *Hablun minallah wa Hablun minannas* pada langit-langit ini diwujudkan dalam beberapa hal yaitu:

- Meningkatkan langit-langit sehingga kesan keagungan dan kesan hubungan vertikalitas akan muncul.



Gambar 3.29. Langit-langit

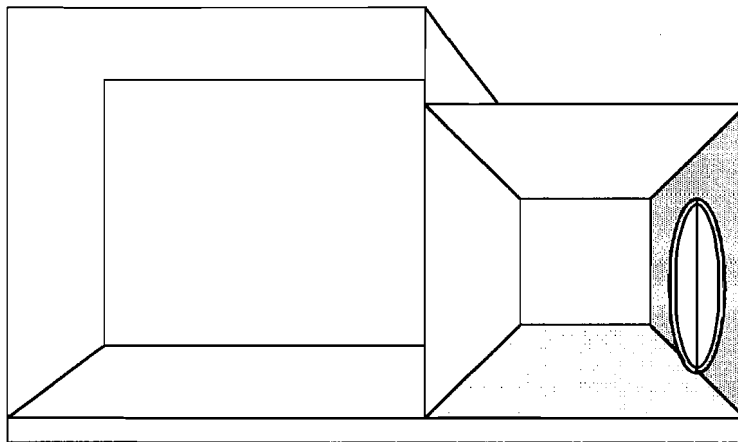
Sumber : Desain Interior, F. DK. Ching

¹² ILUSTRASI DESAIN INTERIOR, F.D.K.. CHING, IIAL-192

¹³ ARSITEKTUR: BENTUK-RUANG & SUSUNANYA,, F. DK. CHING, HAL-134

Peninggian langit-langit pada bangunan Islamic Center terdapat pada bangunan ibadah sebagai kesan keagungan dan kenyamanan jamaah ibadah, dan pada bangunan auditorium sebagai akustik ruang dan nyaman pengguna.

- Merendahkan langit-langit sebagai upaya menimbulkan kesan keintiman atau kedekatan hubungan manusia dengan manusia dan dapat juga sebagai pengarah pada jalur sirkulasi.



Gambar 3.30. Langit-langit

Sumber : Desain Interior, F. DK. Ching

Pada bangunan Islamic Center, pola langit-langit yang direndahkan terdapat pada jalur-jalur sirkulasi penghubung antar ruang maupun antar bangunan.

BAB IV

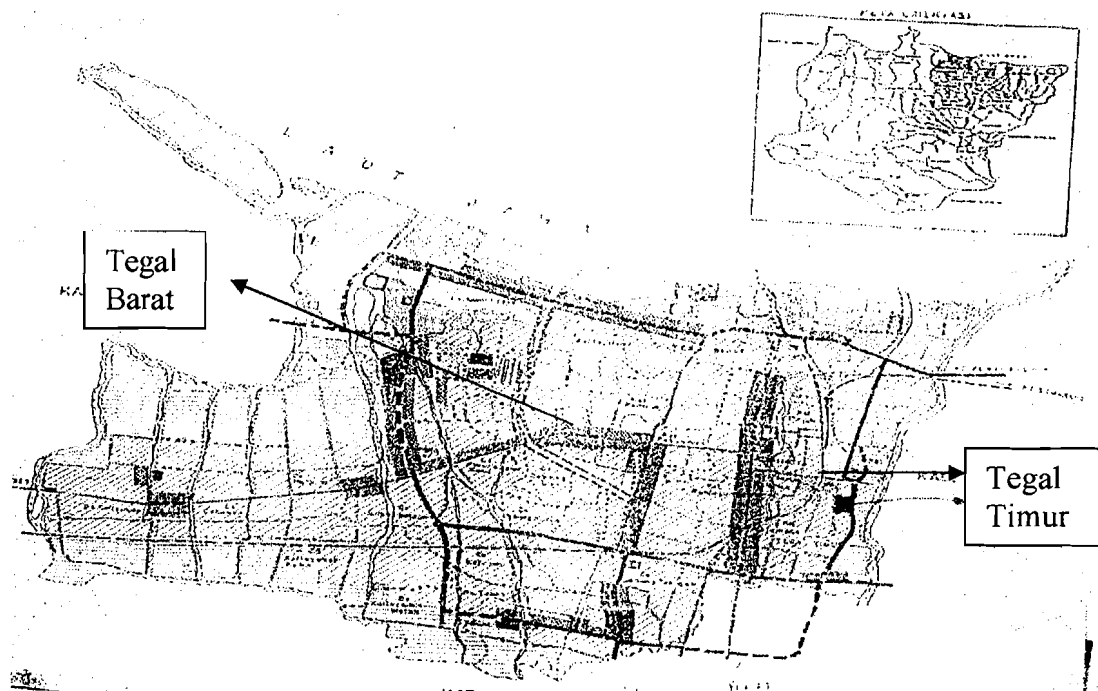
KONSEP PERANCANGAN DAN PERENCANAAN

4.1. Konsep Pemilihan Lokasi dan Site

4.1.1. Pemilihan Lokasi

Secara umum lokasi Islamic Center ini berada di Kota Tegal. Kota Tegal terdiri dari dua sub pemerintahan yaitu Kabupaten Dati II Tegal dan Kotamadya Dati II Tegal. Sebagai pusat kota yang berkembang, wilayah Kotamadya lebih dikenal dibanding wilayah Kabupaten, karena letak dan jalur penghubung antar kota lebih strategis dan mendukung untuk menjadi wilayah yang berkembang pesat. Sehingga dengan melihat pertimbangan tersebut wilayah Kotamadya menjadi pilihan sebagai wilayah untuk menempatkan lokasi Islamic Center.

Dalam RUTRK (Rencana Umum Tata Ruang Kota), wilayah pengembangan sosial budaya dan pendidikan dititik beratkan pada wilayah Tegal Timur. Sehingga lokasi ditetapkan di wilayah Tegal Timur.



Gambar 4.1. Peta Kota tegal, 1: 40.000

Sumber. Dinas Tata Ruang Perkotaan Kodya Tegal, 2000

4.1.2. Pemilihan Site

Berdasarkan lokasi yang telah ditentukan diatas, maka perlu adanya pemilihan site untuk menentukan site yang tepat untuk sebuah Islamic Center. Adapun beberapa kriteria-kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan site, kriteria tersebut meliputi:

1. Pencapaian mudah, dilewati jalur transportasi.
2. Luas tanah mencukupi untuk menampung seluruh ruang dan memberikan ruang untuk pengamatan fisik bangunan
3. interelasi dengan potensi kegiatan lain yaitu sarana pendidikan, olah raga dan pemerintahan.
4. pelayanan utilitas primer yang memadahi seperti: listrik, telepon, air bersih, drainase, dan lain-lain.
5. area dengan banyak ruang terbuka (open space) sebagai keuntungan untuk pengembangan masa yang akan datang dan antisipasi terhadap bahaya kebakaran.

Kriteria-kriteria diatas kemudian menjadi pertimbangan pada pemilihan site yang potensial untuk didirikan bangunan Islamic Center yaitu pada alternatif site di bawah ini:

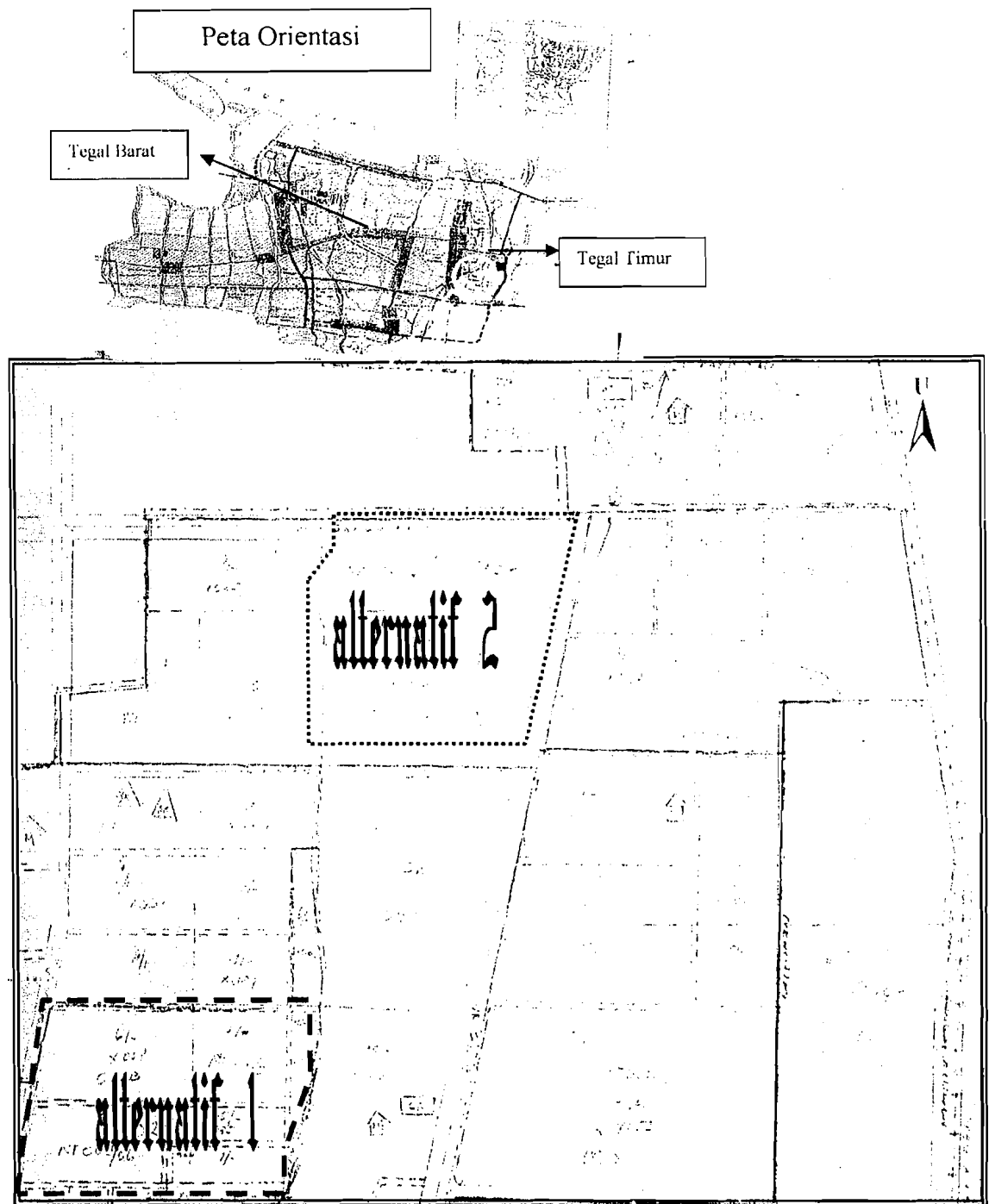
1. Alternatif 1: Jalan Letjen Suprpto
2. Alternatif 2: Jalan Werkudoro

kriteria pemilihan site:

1. Pencapaian,
 - Alternatif 1: site teletak di pinggir jalan primer (jalan utama) sehingga transportasi sangat mudah, tetapi tingkat kebisingan tinggi.
 - Alternatif 2: site terletak di jalan sekunder, di lewati jalur transportasi atau angkutan kota, tingkat kebisingan rendah karena bukan jalan utama.
2. Luas Lahan
 - Alternatif 1: Luas lahan mencukupi untuk menampung seluruh ruang dan memberikan ruang untuk pengamatan fisik bangunan
 - Alternatif 2: Luas lahan mencukupi untuk menampung seluruh ruang dan memberikan ruang untuk pengamatan fisik bangunan

3. Interelasi dengan potensi kegiatan lain,
 - Alternatif 1: keberdekatan Site dengan pemukiman penduduk dan rumah Sakit Islam
 - Alternatif 2: Keberdekatan site dengan pemukiman penduduk, tempat pendidikan(SLTP), Pemerintahan Kecamatan, Gedung Olah Raga, dan Koramil.
4. Sarana dan Prasarana
 - Alternatif 1: Jaringan listrik dan telepon bagus, jalan lebar, belum ada riol dan jangam air bersih.
 - Alternatif 2: Jaringan listrik, telepon, air bersih dan riol kota bagus, jalan cukup lebar dan bagus.
5. View
 - Alternatif 1: View kurang bagus karena terletak di pinggir jalan primer dan permukiman penduduk.
 - Alternatif 2: View cukup bagus, karena terletak di perempatan jalan dan dilingkungan perkampungan, jauh dari kesemrawutan kota.

Lihat (gambar 4.2.) Peta Wilayah Site:



Gambar 4.2. Peta Wilayah Site 1 : 6000
Sumber : BPS Kodya Tegal 2000

Site terpilih adalah site alternatif 2 yang berada di jalan Werkudoro dengan ukuran luas tanah total adalah $\pm 20000 \text{ m}^2$.

4.2. Konsep Perancangan

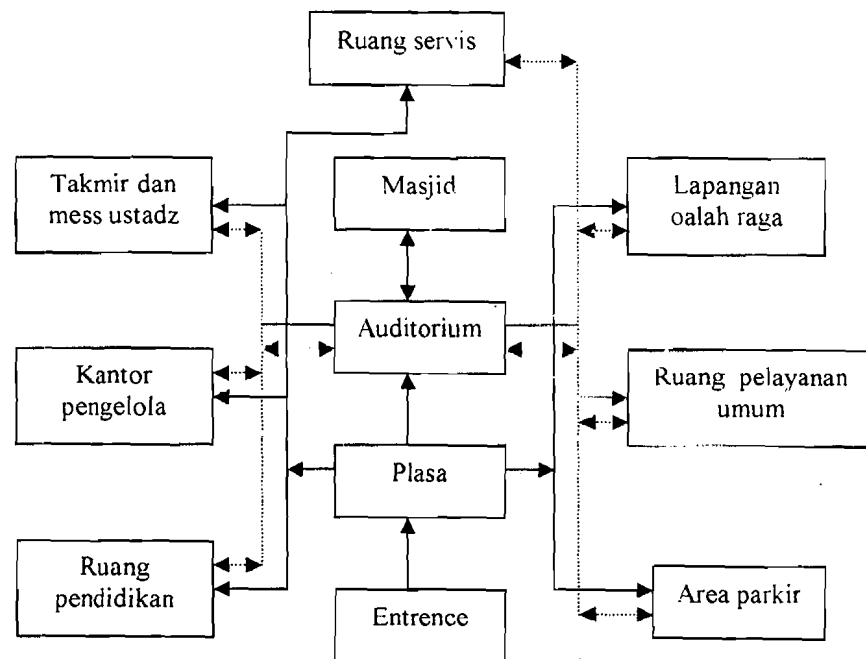
4.2.1. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang

Kebutuhan Ruang	Besaran Ruang
▪ ruang kegiatan ibadah	1549,06
▪ ruang pendidikan dan pelatihan	691
▪ ruang syi'ar dan pelayanan kemasyarakatan	181,52
▪ ruang pengelola	228
▪ ruang penunjang kegiatan	3446,46
Total	6096,04

Tabel 4.1. Kebutuhan dan Besaran Ruang

Sumber: Penulis, 2002

4.2.2. Konsep Organisasi ruang



Keterangan : Sirkulasi utama : ———

Sirkulasi sekunder (koridor) :

Gambar 4.3. Organisasi Ruang

Sumber: Penulis, 2002

4.2.3. Konsep Tata Ruang Luar Bangunan

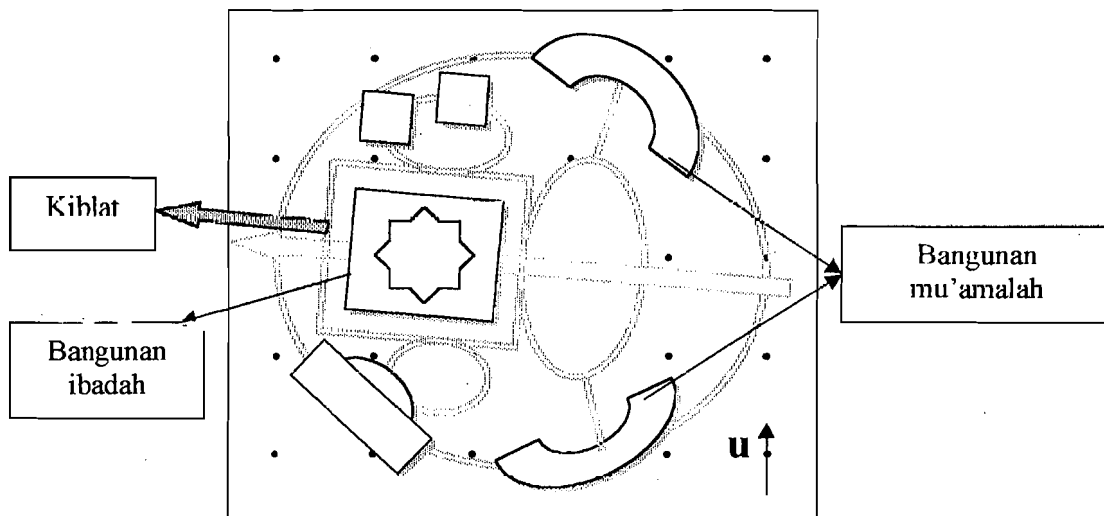
Konsep tata ruang luar bangunan merupakan pola pengaturan elemen-elemen pengisi site yang terdiri dari pengaturan lanskap dan sirkulasi yang mendukungnya. Konsep tersebut merupakan perwujudan dari konsep *Hablun Minallah wa Hablun Minannas*. Dari analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka didapatkan konsep-konsep lay out ruang luar atau lanskap sebagai berikut:

a. Zoning

Bangunan ibadah sebagai inti dari semua bangunan-bangunan yang ada

b. Orientasi,

- Bangunan ibadah (masjid) berorientasi selain menghadap barat, karena barat bagi orang Indonesia adalah kiblatnya orang muslim.
- Orientasi bangunan-bangunan selain masjid berorientasi ke view yang terbaik yang di dapat. Karena dalam proses mengingat Allah, melalui keindahan dan kebesaran ciptaannya manusia yang bertakwa akan mensyukuri dan ingat kepada sang Kholiknya.



Gambar 4.4. Orientasi Bangunan

Sumber: Penulis, 2002

c. Sirkulasi

Sirkulasi utama adalah sumbu yang menegaskan arah kiblat, yaitu berupa entrance utama dan buelevard.



Gambar 4.5 Sirkulasi

Sumber: Penulis, 2002

d. Elemen Eksterior

- Penggunaan elemen alam pada eksteior bangunan, yaitu seperti sebagai berikut:
 - ✓ pohon palm sebagai pohon pengarah karena memiliki batang tinggi dan kuat. Pohon hias (sebagai pengingat akan kebesaran dan keindahan ciptaan Allah), pohon pelindung (sebagai pengingat akan ciptaan Allah dan untuk melindungi manusia dari panas dan filter udara kotor),
 - ✓ Air sebagai elemen pengingat akan kebesaran ciptaan allah dan juga sebagai elemen alam yang dapat mengarahkan pada sesuatu yang utama seperti air yang dialirkan dan juga air mempunyai makna akan kesejukan, ketenangan dan kedamaian.
 - ✓ Batu dan tanah sebagai elemen alam pengingat akan kebesaran ciptaan Allah.
- Elemen buatan seperti lampu-lampu taman atau lampu penerangan site sebagai upaya menghadirkan keindahan pada site sehingga pengguna merasa

4.2.4. Konsep Tata Massa Bangunan

Penataan tata massa bangunan tidak terlepas dari faktor bentuk atau gubahan masa yang kemudian di tata dalam site. Perwujudan konsep *Hablun Minallah wa Hablun Minannas* pada penataan massa bangunan ini diwujudkan dalam bentuk massa bangunan dan tata massa bangunan seperti dibawah ini:

4.2.4.1. Bentuk Massa

Dalam sebuah proses terjadinya bentuk dipengaruhi oleh fungsi. Sedangkan fungsi merupakan perwujudan dari keinginan atau kebutuhan manusia yang menjadi sebuah aktifitas. Dalam pengungkapan karakter fungsi atau aktifitas serta konsep kedalam sebuah bentuk, dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tersamar. Perwujudanya dalam konsep perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi Allah yang Maha Agung dalam konteks arsitektur kesan keagungan Allah diwujudkan dalam skala monumental dengan arah vertikal pada tempat ibadah.
- b. Dimensi manusia yang kecil di hadapan Allah diwujudkan dalam ketinggian bangunan yang lebih rendah dibanding bangunan tempat ibadah (masjid).
- c. Bentuk tunggal bangunan ibadah sebagai upaya memunculkan kesan keBesaran dan ke-Agungan serta ke-Esaan Allah.
- d. Keberagaman manusia yang bersuku dan berbangsa-bangsa diwujudkan kedalam kedinamisan bentuk dan keberagaman penggunaan elemen-elemen yang menjadikan ciri khas dari tiap-tiap bangunan.

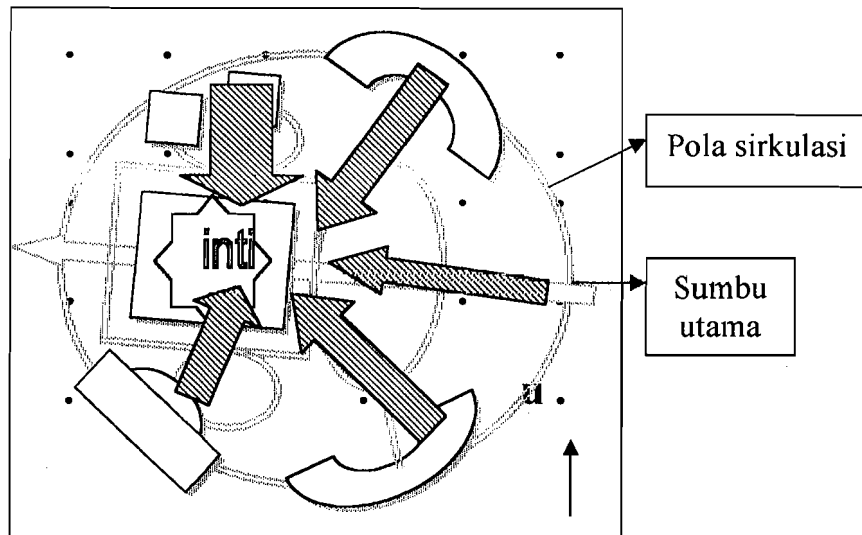
Gambar 4.6. Bentuk Massa Bangunan

Sumber. Penulis, 2002

4.2.4.2. Tata Massa Bangunan

Tata massa bangunan merupakan salah satu wujud dari proses memberikan kesan ataupun pesan dari bangunan. Pengguna akan merasakan kesan kedinamisan, kesan keagungan ataupun kesan akan keindahan melalui perasaan yang dialaminya di dalam site atau bangunan. Konsep tata massa bangunan ini adalah Perwujudan konsep *hablun minallah wa hablun minannas* dalam bangunan, adalah sebagai berikut:

- Keseluruhan massa bangunan merupakan satu kesatuan kelompok yang tidak dapat di pisah-pisahkan, mereka saling terkait satu sama lain. Keterikatan massa-massa bangunan dapat diwujudkan dengan pengelompokan massa bangunan dan pola sirkulasi.
- Arsitektur menggambarkan kedinamisan itu dengan gerak manusia yang tercipta pada pola sirkulasi dalam site
- **Hirarki.** Masjid menjadi inti dari semua yang ada di dalam site.



Gambar 4.7. Orientasi bangunan dan pola sirkulasi bangunan

Sumber: Penulis, 2002

4.2.5 Konsep Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan menunjukkan citra yang menjadi gambaran (image), tingkat kebudayaan dan kesan spiritualitasnya. Perwujudan konsep *Hablun Minallah* wa *Hablun Minannaas* pada penampilan bangunan berhubungan dengan seni keindahan penampilan bangunan.

Penampilan bangunan, baik dalam segi eksterior maupun dalam segi interior nya selalu menghadirkan banyak unsur estetika. Adakalanya kesan estetis itu muncul dari bentuk sosok bangunannya, adakalanya muncul dari bahan-bahan bangunan yang dipakainya, adakalanya muncul dari elemen-elemen yang tertempel pada wajahnya dan adakalanya pula terpancar dari olahan tampaknya.¹

4.2.5.1. Selubung atau Fasade Bangunan

Selubung atau fasade bangunan adalah kulit luar dari bangunan yang dapat menjadi media komunikasi arsitektur dari bangunan tersebut. Peran, kesan dan pesan dari bangunan dapat tercermin melalui tampak (fasade) bangunan.²

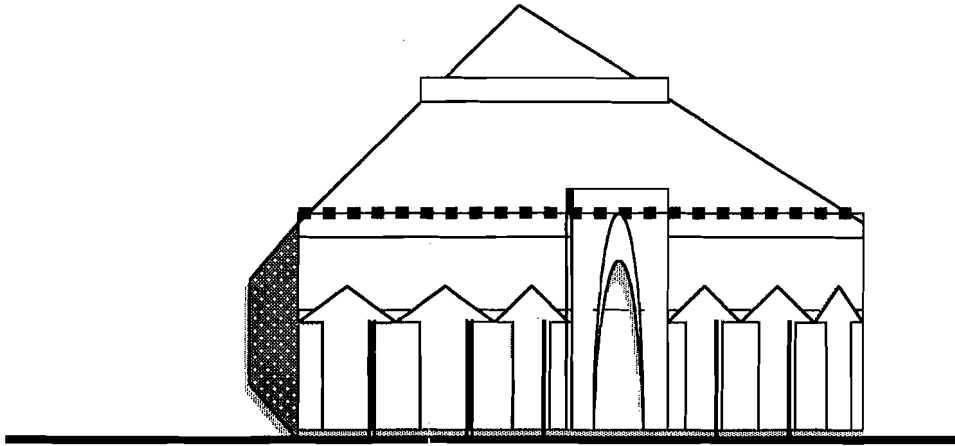
Mengolah tampak bangunan, pada hakekatnya adalah mengusahakan agar tampak bangunan kita dapat memancarkan citra fungsi dan citra estetis yang memiliki ciri khas. Pemasukan konsep *Hablun Minallah* wa *Hablun Minannas* ke dalam selubung bangunan diharapkan menjadi landasan akan terwujudnya bangunan yang Islami. Perwujudan konsep *Hablun Minallah* wa *Hablun Minannas* pada selubung bangunan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penegasan garis-garis vertikal sebagai cerminan hubungan manusia dengan Allah.
2. Selain garis-garis vertikal, juga adanya penegasan garis-garis horisontal sebagai cerminan dari makna hubungan manusia dengan sesama manusia (*Hablun Minannaas*).
3. Penggunaan atap limasan pada bangunan sebagai upaya adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

¹ ANATOMI ESTETIKA, Ir. Setyo Soetiaji S., 1996

² PERAN, KESAN DAN PESAN BENTUK-BENTUK ARSITEKTUR, Suondo B. Sutedjo, hal-6

4. Adanya keberagaman elemen-elemen estetis yang menunjukkan keindahan hubungan manusia Allah dan manusia dengan manusia.



Gambar 4.8. Penampilan Bangunan

Sumber: Penulis, 2002

3.2.5.2. Interior Bangunan

Penampilan bangunan tidak hanya dari eksterior saja, tetapi interior juga menunjang penampilan bangunan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa pengolahan fisik tampak menyangkut tiang, atau dinding, atau lisplang, atau pintu jendela, atau atap, atau bagian fisik yang lain dari bangunan. Sedangkan pengolahan estetika tampak menyangkut pengolahan segi-segi lain yang memperkuat olahan fisik tampak, seperti misalnya; penggunaan warna-warna, penggunaan bahan tertentu pada lantai, atau dinding, dan atau langit-langit, kemudian elemen-elemen penghias interior, semua itu tentu saja masih relevan dengan fungsi bangunan tersebut.

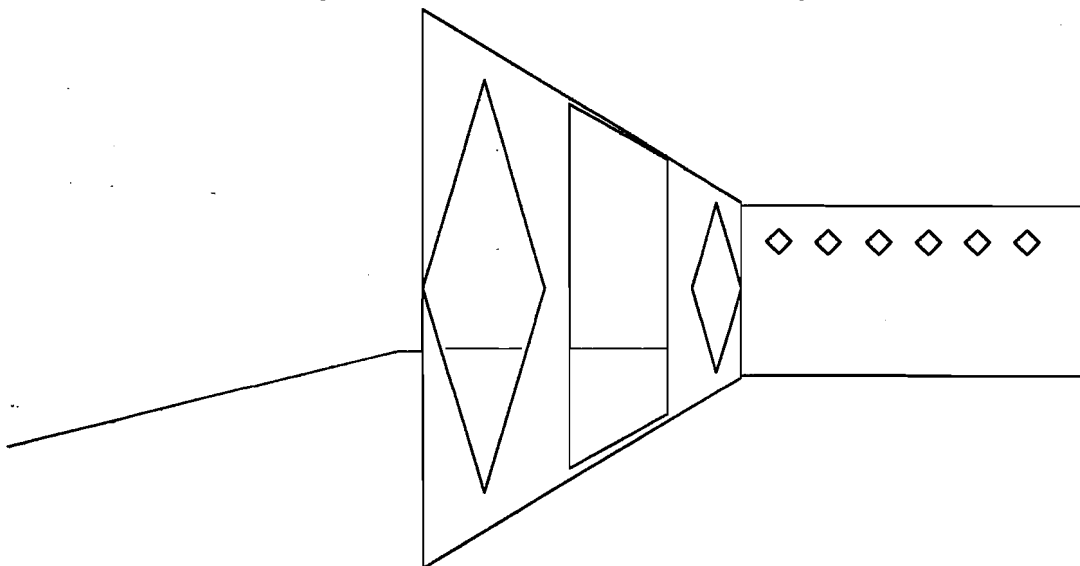
Perwujudan konsep *Hablun Mianallah wa Hablun Minannas* dalam pengolahan interior bangunan ini hanya dibahas mengenai:

a. *Bukaan*

Penerapan pada bangunan Islamic Center ini adalah sebagai berikut:

- Penggunaan bukaan-bukaan pada setiap bangunan, selain berfungsi untuk memasukan cahaya dalam ruangan dan juga sebagai saluran ventilasi udara (sirkulasi udara)

- Permainan besar kecil bukaan untuk membuat kesan ke-Agungan dan ke-Besaran ciptaan Sang Pencipta (Allah), dan menciptakan keindahan pada penampilan bangunan.
- Penggunaan bukaan yang besar untuk menciptakan kesan keluasan dan kebesaran ruang atau memperkecil derajat ketertutupan.



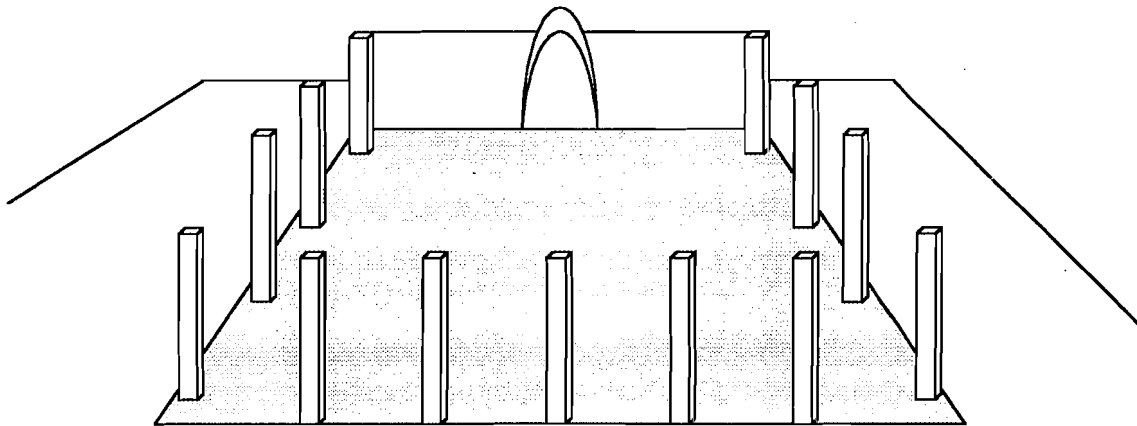
Gambar 4.9. Bukaan Dinding

Sumber : Penulis, 2002

b. *Dinding*

Dinding merupakan salah satu elemen pembentuk ruang yang dapat mempengaruhi penampilan bangunan baik dari eksterior maupun interiornya. Tekstur dan warna sangat mempengaruhi kesan yang akan di munculkan oleh dinding. Sebagai upaya perwujudan dari *Hablum Minallah wa Hablun Minannas* pada penampilan bangunan melalui elemen interior yang di wujudkan pada dinding, yaitu:

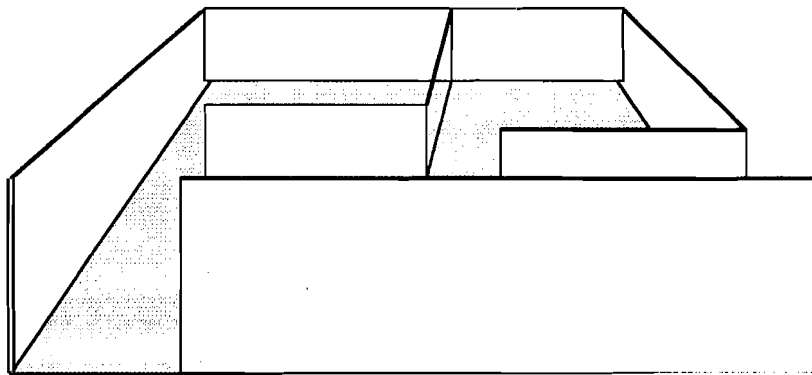
- Pada tempat ibadah atau masjid di dalam ruang sholat meminimalkan pembatas dinding, yaitu pada bagian pembatas antara ruang sholat dan serambi atau yang menghubungkan dengan ruang luar.



Gambar 4.10. Bukaan Dinding

Sumber : Penulis, 2002

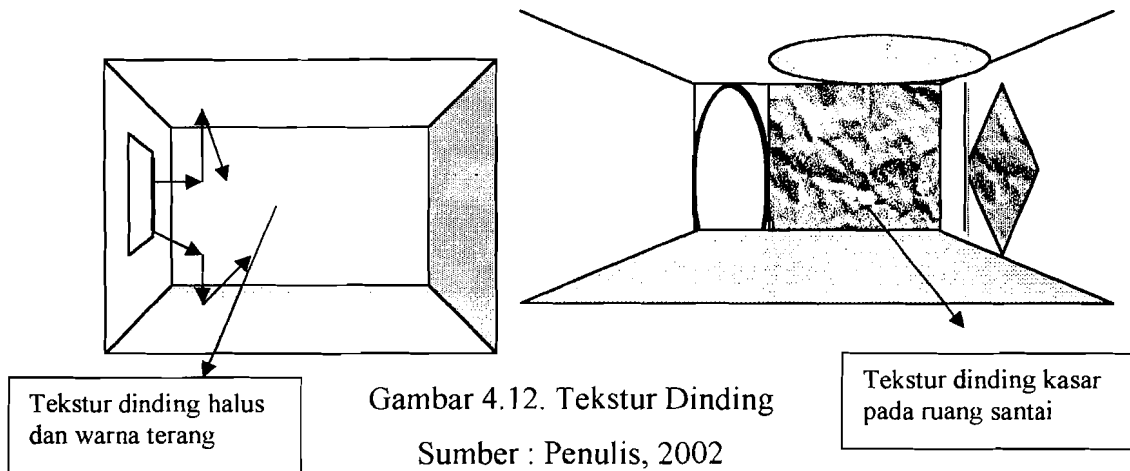
- Kesan privatisasi pada ruang-ruang pendidikan, muamalah dan penunjang lain dengan cara membatasi ruang tersebut dengan dinding sebagai batas antar ruang.



Gambar 4.11. Pembatas Dinding Ruang

Sumber : Penulis, 2002

- Penggunaan warna terang pada semua dinding terutama di ruang belajar, ibadah dan pelayan masyarakat untuk memberi kesan kehangatan dan formal, serta untuk membantu pemantulan cahaya sebagai upaya hemat energi.
- Penggunaan pola dan tekstur yang berbeda sebagai upaya perwujudan hubungan manusia dengan manusia yang dapat mempererat dan mendukung dalam kegiatannya. Seperti penggunaan tekstur batu alam pada ruang kantin atau ruang santai. Tekstur halus pada dinding ruang-ruang formal.

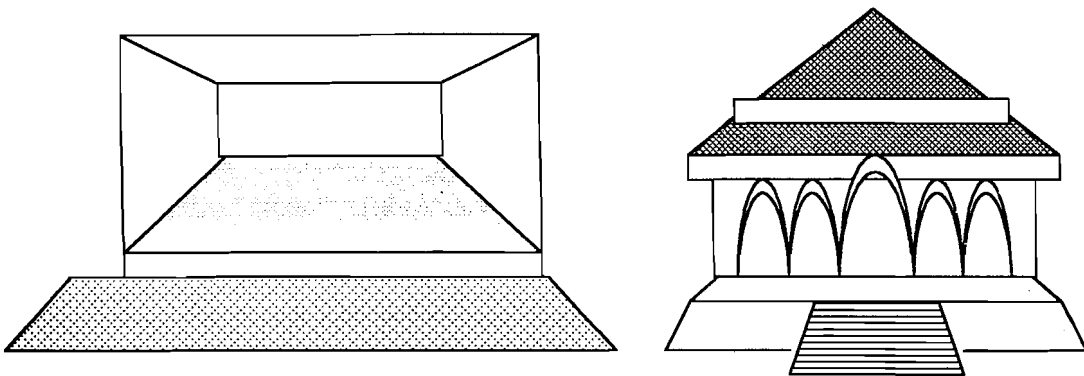


c. *Lantai*

Lantai merupakan bagian dari elemen pembentuk ruang yaitu bidang dasar yang dapat membentuk ruang di atasnya dan dapat menunjukkan atau mencerminkan kesan-kesan yang ditimbulkan oleh tinggi rendah lantai. Lantai juga dapat berperan menentukan kualitas ruang, baik pencahayaan maupun kenyamanan bagi pengguna. Tekstur dan warna jelas berperan disini. Warna-warna terang dan tekstur yang mengkilap dapat membantu pemantulan cahaya yang dapat menerangi ruangan sehingga dapat mengurangi atau penghematan energi listrik. Warna gelap dan tekstur kasar lebih tepat digunakan pada jalur-jalur sirkulasi, sehingga mengurangi kelicinan lantai dan dapat menyembunyikan kotor lantai.

Transformasi konsep *Hablun Minallah wa Hablun Minannas* dalam konsep lantai adalah sebagai berikut:

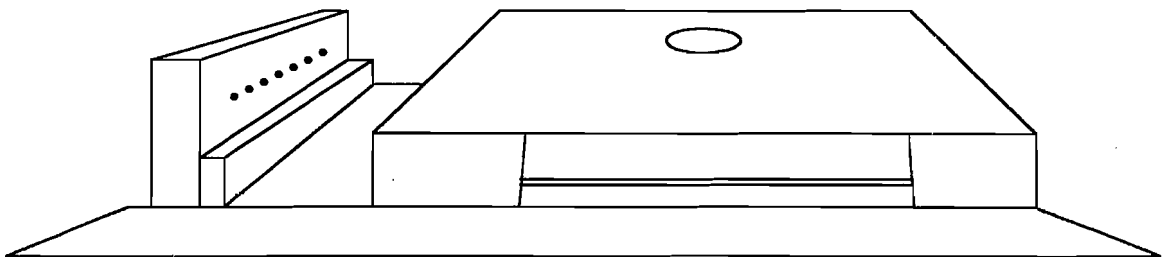
- Perbedaan tinggi rendah pada bangunan untuk memisahkan ruang privat dan ruang publik pada bangunan muamalah atau penunjang kegiatan atau sirkulasi di dalam bangunan Islamic Center.
- Mempertinggi bidang lantai bangunan ibadah sehingga akan memunculkan kesan keagungan dan kesuciannya.



Gambar 4.13. Peninggian lantai

Sumber: Penulis, 2002

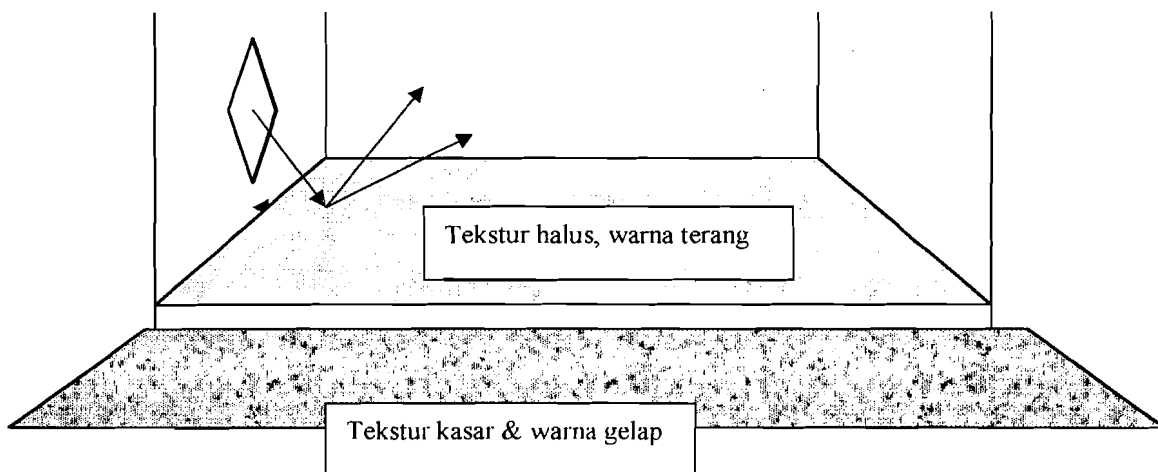
- Merendahkan dan meninggikan bidang lantai untuk membedakan atau membatasi antara ruang yang suci dan ruang yang kotor pada ruang wudhu dengan ruang sholat, dan ruang Km/Wc dengan ruang kelas atau kantor.



Gambar 4.14. Pola tinggi rendah lantai

Sumber: Penulis, 2002

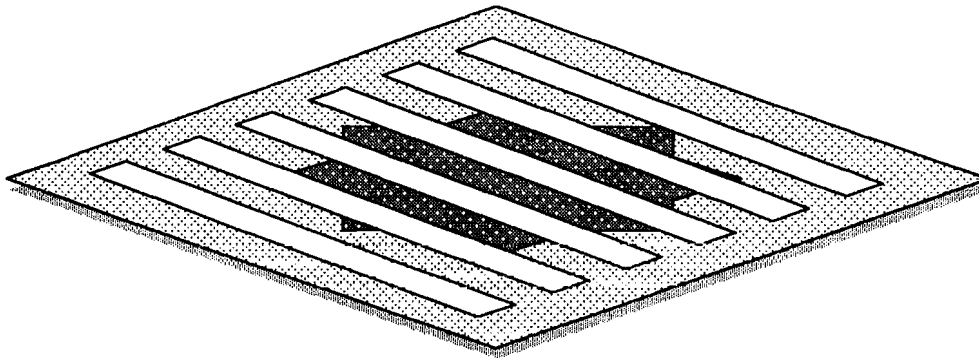
- Penggunaan tekstur halus dan warna terang pada lantai di dalam ruang-ruang selain ruang sirkulasi, servis dan lingkup ruang Km/Wc, sebagai upaya memperbesar kualitas pencahayaan dan memberi nuansa kehangatan dan formal pada ruangan.
- Penggunaan tekstur kasar dan warna gelap pada lantai di ruang-ruang sirkulasi, servis dan lingkup ruang Km/Wc untuk memberikan kenyamanan atau mengurangi kelicinan pada lantai dan menyembunyikan kesan kotor pada lantai.



Gambar 4.15 Tekstur & Warna Lantai

Sumber : Penulis, 2002

- Memberikan pola-pola lantai pada ruangan ibadah untuk mengarahkan shof, pada ruang sirkulasi untuk pengarah dan pada ruang-ruang hall urntuk memberi kesan kedinamisan gerak manusia.



Gambar 4.16. Pola Lantai

Sumber : Penulis, 2002

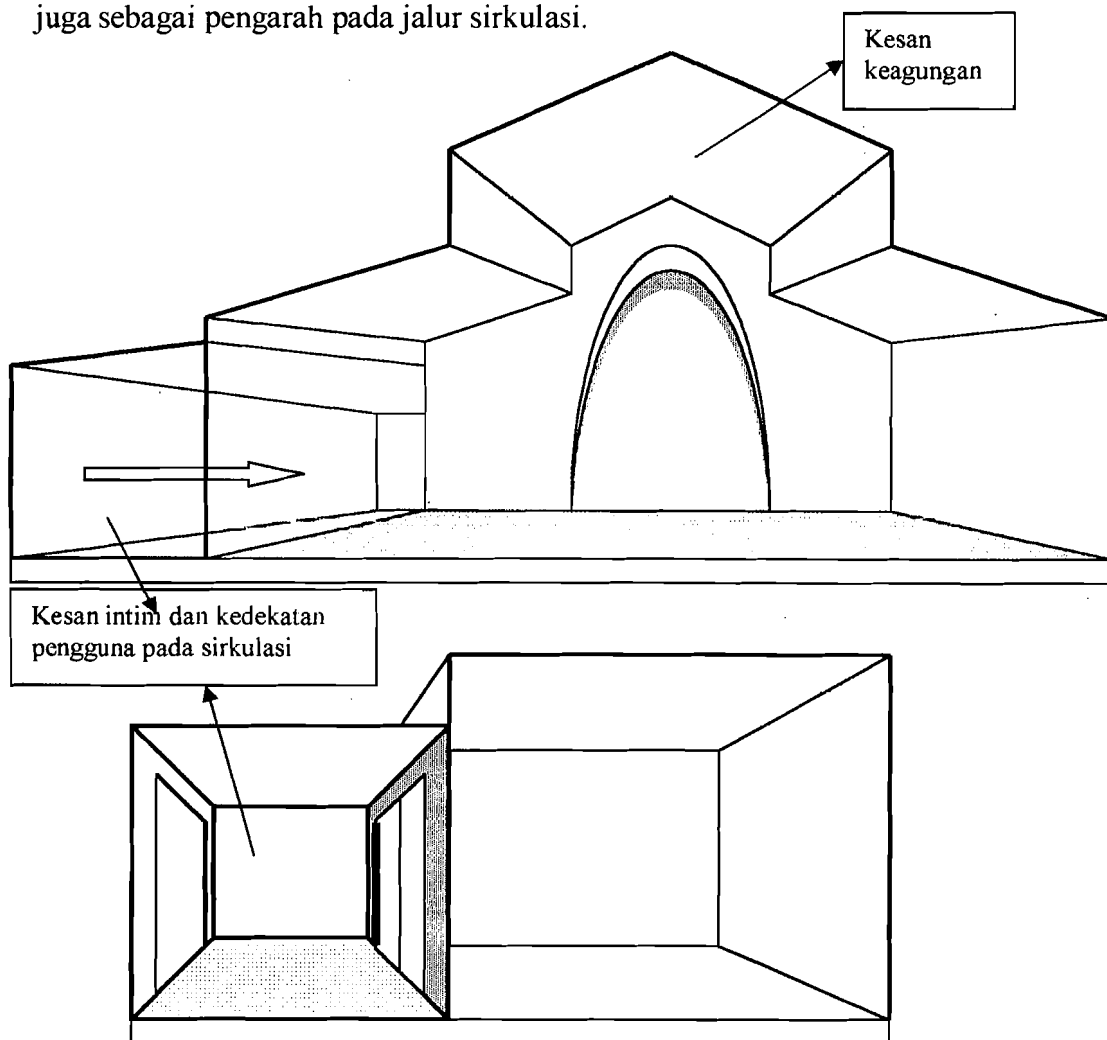
d. *Langit-langit*

Langit-langit merupakan elemen pembentuk ruang yang dapat mempengaruhi terhadap skala ruang. Bidang langit-langit dapat membentuk dan menegaskan daerah-daerah ruang di dalam suatu ruangan. Tinggi rendah langi-langit dapat mengubah skala ruang, atau dapat membentuk jalur suatu gerak yang ada di bawahnya. Bentuk,

warna, tekstur dan pola bidang langit-langit dapat juga meningkatkan kualitas suatu ruang baik pencahayaan, akustik maupun arah orientasi.

Perwujudan konsep *Hablun minallah wa Hablun Minannas* pada langit-langit ini diwujudkan dalam beberapa hal yaitu:

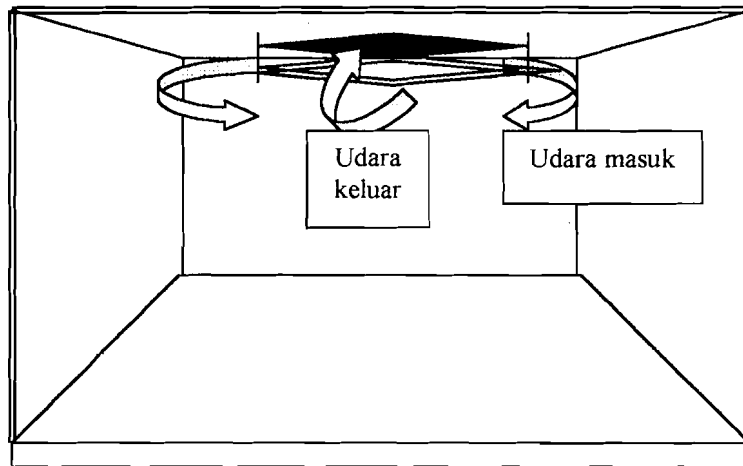
- Meningkatkan langit-langit pada bangunan ibadah sehingga kesan keagungan dan kesan hubungan vertikalitas akan muncul.
- Merendahkan langit-langit pada jalur-jalur sirkulasi sebagai upaya menimbulkan kesan keintiman atau kedekatan hubungan manusia dengan manusia dan dapat juga sebagai pengarah pada jalur sirkulasi.



Gambar 4.17. Langit-langit

Sumber : Penulis, 2002

- Membuat pola langit-langit untuk memberikan kesan keindahan, dan memberi kenyamanan ruang pada pengguna.



Gambar 4.18. Pola Langit-langit

Sumber : Penulis, 2002

DAFTAR PUSTAKA

- BM, M Yunul, MASJID SEBAGAI WADAH KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH DIISLAMIC CENTER SEMARANG, di dalam buku Direktorat DEPAG RI. _____; DEPAG RI, 1989.*
- BM, M Yunul, TGA "MASJID SEBAGAI WADAH KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH DIISLAMIC CENTER SEMARANG. UII, _____.*
- BPS KODYA TEGAL TH. 2000*
- Ching, Francis, D.K. ARSITEKTUR BENTUK , RUANG DAN SUSUNANYA ERLANGGA. JAKARTA, 1993.*
- Ching,, Francis, D.K. ILUSTRASI DESAIN INTERIOR, ERLANGGA. JAKARTA, 1996.*
- Gazalba, Drs. Sidi. MASJID PUSAT IBADAT DAN KEBUDAYAAN ISLAM. JAKARTA ;Pustaka Al- Husna, 1989.*
- HAMKA, TAFSIR AL-AZHAR, PT. PUSTAKA PANJIMAS, JAKATA, 1984*
- Hendraningsih. Wisaksana, indajani. Achdiat, Nina. Panjaitan, Toga. B Hartono, Richard. Nurhadi. Triono, Doddy, PERAN, KESAN DAN PESAN BENTUK-BENTUK ARSITEKTUR. JAKARTA; Penerbit Djembatan, 1982*
- Mangunwijaya, Y.B. WASTU CITRA. JAKARTA, 1995*
- Majid, Nurcholis. TANTANGAN UMAT BERAGAMA PADA ABAD MODERN. MIZAN. BANDUNG.———.*
- Neufert, Ernst. ARCHITECTS'DATA. NEW YORK. 1980*
- ONDI'98, Organizing Comitte, MENUJU KEMANTAPAN TAUHID DENGAN IBADAH DAN AKHLAKUL KARIAMAH. JOGJAKARTA; UII, 1998.*
- Sangkoyo, Hendro. PENGANTAR ARSITEKTUR, terjemahan dari SCHOOL of ARCHITECTURE AND URBAN PLANNING, UNIVERSITY of Wisconsin-Milwaukee. JAKARTA: PENERBIT ERLANGGA, 1985.*
- Soetiadji, Setyo S., ANATOMI TAMPAK, ERLANGGA, JAKARTA, 1996*
- Soetiadji, Setyo S., ANATOMI ESTETIKA, ERLANGGA, JAKARTA, 1996*
- T. White, Edward. BUKU SUMBER KONSEP. Intermata, BANDUNG, 1987*
- Wibowo, Ade S, TGA " YOUTH ISLAMIC CENTER DI YOGYAKARTA. UII, 2002.*
- Zulfikar, Indra D., TGA" AUDITORIUM PUSAT KEGIATAN ISLAM AL-MARKAZ AL-ISLAMI UJUNG PANDANG. UII, _____*